

PENDEKAR BODOH

PB 4/2

12



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

MUNCULNYA SANG PEWARIS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit di bawah lindungan
undang-undang

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

MATAHARI belum sempurna mengusir gelap ketika pemuda remaja berpakaian biru-biru itu berdiri tegak dengan mementangkan kedua tangannya. Udara dingin bercampur embun tak mampu mengusik keteguhan sikap si pemuda. Perlahan kedua tangannya digerak-gerakkan di depan dada.

Sementara sepuluh jari tangannya membentuk cakar elang, kaki kanannya digeser setengah tindak ke depan. Lalu..., dari mulutnya terdengar suara menggereng seperti harimau lapar. Disusul pekik nyaring laksana seekor beruang yang siap menerkam mangsa. Suara pekik si pemuda begitu keras, membuat daun rontok berguguran!

Namun sampai beberapa lama, pemuda bertubuh tinggi tegap itu tak berbuat apa-apa. Hanya kedua tangannya yang terus bergerak berputaran di depan dada. Agaknya, dia tengah menghimpun ataupun melatih kekuatan tenaga dalamnya.

Seiring waktu yang terus berlalu, sorot mata si pemuda berubah tajam sekali. Kemudian, dari mulutnya keluar suara melengking tinggi. Dan....

Mendadak, dari ujung jari-jari tangan pemuda berambut panjang tergerai itu melesat sepuluh larik sinar merah berkilauan. Melesat luar

biasa cepat, dan langsung bergerak melilit batang pohon besar yang berada dua puluh tombak dari hadapan si pemuda!

Sratt! Sratt!

Werrr...!

"Hendak kulihat sampai di mana kehebatan 'Tenaga Beruang Merah' yang baru kupelajari dari kitab warisan Kakek Salya Tirta Raharja ini..." gumam si pemuda seraya menarik napas dalam-dalam.

Dan... begitu dia menggerakkan kedua tangannya, batang pohon besar yang terbelit sepuluh larik sinar merah menjadi bergoyang keras. Batang-batang pohon kecil yang tumbuh di sekitarnya terlihat turut bergoyang. Permukaan tanah terasa bergetar bagai terjadi gempa. Lalu...

Bummm...!

Luar biasa! Suara hiruk-pikuk memecah kesunyian pagi yang baru datang. Batang pohon bergaris tengah satu depa itu tumbang tanpa ampun!

"Hmmm.... Cukup hebat juga. Kini aku benar-benar telah menguasai bagaimana cara mengumpulkan tenaga dalam yang bersifat mengisap...", desis si pemuda sambil melepas aliran tenaga dalamnya. Kontan garis-garis sinar merah yang keluar dari jemari tangannya lenyap.

Berkali-kali pemuda yang ikat pinggangnya terbuat dari kain panjang berwarna merah itu menghela napas lega. Cukup puas rasa hatinya melihat kehebatan 'Tenaga Beruang Merah' yang

baru dipelajarinya di dalam sebuah gua bawah tanah.

Tanpa sebab mendadak si pemuda tampak cengar-cengir. Sinar keluguan membersit dari raut wajahnya yang tampan. Gerak-geriknya bahkan berubah mirip orang berotak amat bebal

Menilik sikap si pemuda yang tengah melakukakan kebiasaan buruknya itu, siapa lagi dia kalau bukan si Pendekar Bodoh; Seno Prasetyo!

Ya! Bersama seorang kakek bergelar Hati Selembut Dewa, Seno pergi ke Padang Selaksa Batu untuk membantu menumpas Iblis Pemburu Dosa yang telah melakukan serangkaian pembunuhan kejam. Sayangnya, sebelum Seno dapat memberikan bantuan kepada Hati Selembut Dewa, dia keburu terperangkap masuk ke jebakan berupa lubang sulfur yang amat dalam.

Namun tak pernah disangka oleh Iblis Pemburu Dosa sendiri, sumur buatan alam yang kemudian dijadikan lubang jebakan itu justru membawa keberuntungan bagi Seno. Si pemuda bukan saja berhasil menyelamatkan diri, tapi dia pun mendapat sebuah kitab tua peninggalan Salya Tirta Raharja, seorang ketua Perkumpulan Beruang Merah yang pernah berjaya puluhan tahun silam.

Dengan mempelajari isi kitab itu, Seno dapat mengetahui adanya api permusuhan turun-temurun antara keluarga Buana Seta dengan Saka Wanengpati. Buana Seta adalah kakek Salya Tirta Raharja. Sementara, Saka Wanengpati ada-

lah kakek buyut si Iblis Pemburu Dosa; Wanara Kadang.

Dari isi kitab peninggalan Salya Tirta Raha-
harja itu pula, Seno juga mengetahui kelemahan
ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu
Tenaga Menjebol Perut' yang menjadi ilmu anda-
lan Iblis Pemburu Dosa. Lain itu, Seno pun ber-
hasil menguasai sebuah ilmu penghimpun tenaga
dalam bernama 'Tenaga Beruang Merah', yang ba-
ru saja dicoba kehebatannya tadi. (Agar lebih jelas
dalam mengikuti jalan cerita ini, silakan baca
serial Pendekar Bodoh dalam episode: "Rahasia
Sumur Tua").

"Aku belum sepenuhnya mencoba keheba-
tan 'Tenaga Beruang Merah' Aku harus menco-
banya lagi" kata hati Seno seraya menjulurkan
kedua pergelangan tangannya.

Murid Dewa Dungu itu ingin mengetahui
puncak kehebatan 'Tenaga Beruang Merah' yang
telah dikuasainya dengan baik. Sesaat si pemuda
menarik napas panjang. Kedua bola matanya ber-
sinar bening tajam, menatap batang pohon yang
tadi telah terlempar sejauh lima puluh tombak.

Disertai satu bentakan keras, Seno melu-
ruskan sepuluh jari tangannya. Dan... seketika
itu juga, melesatlah sepuluh larik sinar merah
berkilauan wujud dari 'Tenaga Beruang Merah'!

"Hiaahh...!"

Srat...!

Batang pohon yang menjadi sasaran tam-
pak bergetar kencang ketika terbelit sepuluh larik

sinar yang melesat dari jemari tangan Seno. Manakala Seno menekuk jari-jari tangannya, batang pohon yang telah terbelit suatu tenaga amat kuat itu tertarik dan melayang ke hadapan si pemuda.

Ringan sekali saat jatuh di permukaan tanah. Batang pohon itu laksana telah berubah menjadi segumpal kapas ringan yang begitu mudah dipindah-pindahkan. Namun ketika Seno melepas 'Tenaga Beruang Merah'-nya terdengar ledakan keras. Batang pohon yang tergeletak di hadapan si pemuda mendadak hancur berkeping-keping menjadi serpihan halus!

Girang bukan main rasa hati Pendekar Bodoh melihat kehebatan 'Tenaga Beruang Merah'. Kini dia jadi semakin yakin bila Iblis Pemburu Dosa akan dapat dibinasakannya tanpa harus bersentuhan kulit ataupun mengadu kekuatan tenaga dalam.

Dengan mata berbinar-binar, pemuda lugu itu menatap sosok mentari yang telah sempurna menampakkan diri di ufuk timur. Tiba saatnya dia harus meninggalkan tempat. Sebelum Iblis Pemburu Dosa meminta korban lebih banyak, dia harus cepat bertindak. Dia harus mendatangi tokoh jahat itu di Padang Selaksa Batu. Namun belum sempat kakinya melangkah, tiba-tiba....

"Hmmm.... Aku mendengar hembusan napas orang. Orang itu berada sekitar tiga puluh tombak di belakangku. Hmmm.... Dia pasti tengah mengintai gerak-gerikku. Untuk membuktikan dia bermaksud buruk atau tidak, aku harus

berbuat sesuatu...."

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Seno menghimpun kembali 'Tenaga Beruang Merah'. Dan ketika dia membalikkan badan, jemari tangan kanannya yang terjulur mengeluarkan lima larik sinar merah. Diiringi suara desis halus, kelima larik sinar itu melesat cepat, menuju tubuh orang yang disangka Seno tengah mengintai!

Sssh...!

"Astaga...!"

Seno melonjak kaget karena desakan rasa heran. 'Tenaga Beruang Merah'-nya terasa menyentuh benda lembut kenyal. Anehnya, benda yang disangkanya sosok tubuh manusia itu tidak memberi perlawanan sama sekali. Tidak pula mengeluarkan suara sedikit pun.

Namun begitu, Seno tak mau melepas lima larik sinar merah yang telah membelit sasaran. Dan untuk memastikan sasaran itu manusia atau bukan, si pemuda mengangkat pergelangan tangannya seraya membetot!

Wesss...!

"Ihhh...!"

Barulah terdengar suara jeritan, bahkan terdengar cukup nyaring. Sesosok tubuh langsing yang terbetot oleh 'Tenaga Beruang Merah' tiba-tiba melesat dari balik dedaunan, terbang melayang seperti hendak menerkam Seno!

Tak dapat lagi digambarkan betapa terkejutnya pemuda lugu itu. Apalagi, matanya yang tajam dapat melihat bila sosok tubuh yang mele-

sat ke arahnya ternyata seorang wanita. Lebih tepat lagi, seorang gadis berusia delapan belas tahun!

Risih dan malu bukan main Seno jadinya. Sesaat raut wajahnya langsung memucat. Namun demikian, kewaspadaannya tak hilang sepenuhnya. Merasa ada bahaya, cepat dia tarik lagi aliran 'Tenaga Beruang Merah'-nya seraya meloncat jauh ke kiri.

Sementara, gadis bertubuh langsing yang sebenarnya hendak memukul dada Seno tampak melentingkan tubuhnya. Dengan bersalto dua kali di udara, tiba-tiba tubuh si gadis melesat lebih cepat dan hendak menjatuhkan tendangan berbahaya ke kepala Seno!

Tentu saja Pendekar Bodoh tak mau membiarkan batok kepalanya pecah terkena tendangan si gadis yang disertai aliran tenaga dalam tingkat tinggi. Maka tanpa pikir panjang lagi, dia gunakan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin' untuk mengimbangi kecepatan gerak gadis bertubuh langsing.

Dan ternyata, ilmu peringan tubuh yang didapat Seno dari salah satu bagian Kitab Sanggalangit itu dapat menunjukkan kehebatannya. Tendangan gadis bertubuh langsing cuma mengenai tempat kosong. Hanya saja, angin sambarannya sempat membuat rambut Seno berkibaran dan mata si pemuda pun terasa pedih.

Seno menarik napas lega karena gadis berpakaian putih biru itu tak melanjutkan serangan-

nya. Si gadis cuma berdiri dengan tatapan penuh selidik.

Karena gadis itu terus berdiri tak berpindah tempat, dapatlah dilihat dengan jelas bila ternyata dia berparas amat cantik. Bola matanya berbinar bening bagai permukaan telaga yang amat dalam. Hidungnya mancung dengan sebetulnya bibir merah alami. Sanggup mempesonakan siapa saja yang memandang. Namun, orang yang hendak berbuat tak baik pastilah akan berpikir dua kali bila melihat sebatang pedang besar yang tersandang di punggung si gadis.

Pendekar Bodoh berdiri terpaku dalam keterpanaan. Melihat sosok gadis berpakaian putih biru yang berdiri tiga tombak di hadapannya, dia teringat pada Putri Hati Lurus yang dijumpainya belum lama ini. Wajah dan bentuk tubuh gadis berpakaian putih-biru memang amat mirip dengan cucu Dewi Cinta Kasih itu.

Teringat pada Putri Hati Lurus yang ketus dan galak, ingatan Seno tiba-tiba melayang pada sosok Dewi Pedang Kuning yang hampir tiap malam muncul dalam mimpinya. Di manakah gadis buah hatinya itu? Apakah dia masih berkelana bersama Dewi Pedang Halilintar gurunya?

"Hei! Siapa kau?" tegur gadis bertubuh langsing, menyadarkan Pendekar Bodoh dari lamunannya.

"Eh! Aku?" kesiap si pemuda, wajah tampannya langsung berubah kebodoh-bodohan.

"Tentu saja aku bertanya kepadamu, Tolol!

Katakan siapa dirimu! Kenapa kau bisa menguasai ilmu yang begitu heh?!"

"Ilmu apa?"

"Ilmu yang baru kau tunjukkan tadi, Geblek! Ilmu yang bisa menarik tubuh orang dari jarak jauh! Kok seperti ilmu hitam saja.... Jangan-jangan kau orang jahat...."

Di ujung kalimatnya, mendadak gadis yang rambutnya dibiarkan tergerai ke punggung itu hendak menghunus bilah pedangnya. Seno jadi kaget. Dia tak merasa hendak berbuat jahat. Kenapa si gadis bisa bersikap begitu galak? Maka sebelum gadis tinggi semampai itu berbuat sesuatu dengan bilah pedangnya, cepat dia membungkukkan badan sambil berkata....

"Nona.... Nona maafkan aku.... Aku salah menyangka orang. Kukira penjahat yang tengah mengintaiku.... Aku melepaskan tangan. Sudilah Nona memaafkan...."

Pendekar Bodoh mengucap rentetan kalimat panjang, terdengar seperti regekan anak kecil. Sikap pemuda remaja yang amat lugu dan tak dibuat-buat itu justru membuat gadis bertubuh langsing mengurungkan niatnya yang ingin menghunus bilah pedang. Bahkan mendadak, si gadis tertawa mengikik seperti melihat sebuah adegan yang amat lucu.

"Eh! Kau tertawa, Nona?" Pendekar Bodoh bertanya heran. "Nona sudi memaafkan aku? Aku memang melepaskan tangan. Aku tidak bermaksud buruk kepada Nona. Namun, aku memang salah.

Aku telah membuat Nona terkejut...."

"Hik hik hik...", tawa mengikik gadis bertubuh langsing. "Apa kau kira kata-katamu itu betul? Apa kau kira aku telah terkejut karena ulahmu tadi?!" sentaknya. "Sengaja aku membiarkan tubuhku tertangkap! Aku ingin tahu sampai di mana ketinggian ilmu setanmu itu! Jadi, kau jangan merasa telah mampu mengalahkan aku!"

Seno mengangguk-angguk.

Tapi, dalam hati murid Dewa Dungu itu mendongkol juga. Gadis bertubuh langsing dianggapnya terlalu ketus dan tinggi hati. Kalau saja tadi dikeluarkannya seluruh kekuatan 'Tenaga Beruang Merah', pastilah tubuh gadis itu hancur berantakan terkena lima larik sinar merah yang bisa menjerat dan menjepit puluhan kali lipat kekuatan jepitan gajah.

"Hei! Kenapa kau diam saja?!" tegur gadis bertubuh langsing. "Kau belum menjawab pertanyaanku! Siapa kau? Dan, ilmu apa yang baru kau tunjukkan tadi?"

Pendekar Bodoh cengar-cengir sejenak. Setelah menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia berkata. Tak ada yang istimewa tentang diriku. Aku bernama Seno Prasetyo. Namun jangan heran kalau suatu saat nanti Nona mendengar aku dipanggil orang Pendekar Bodoh...."

"Pendekar Bodoh?"

"Ya. Aneh bukan? Tapi begitulah orang memberi julukan kepadaku. Aku pun tak bisa

menolaknya...."

"Sudah! Sudah!" sela si gadis. "Aku tak kenal siapa kau. Tak ada pula yang menarik tentang dirimu! Namun, kau harus mengatakan dengan jujur, ilmu apa yang baru kau gunakan untuk menarik tubuhku tadi!"

"Ah!" desah Seno, menahan rasa hatinya yang tiba-tiba jadi amat jengkel. "Kau bertanya seperti pada pesakitan. Aku orang bebas merdeka yang tak terikat atau diperbudak oleh siapa pun...."

"Huh! Siapa bilang?! Apakah otakmu begitu tolol sehingga kau tidak tahu bila dirimu berada di Tanah Dipertuan Ratu? Siapa pun atau apa pun yang masuk ke tempat ini menjadi milik Bidadari Satu Hati. Hewan ataupun manusia yang berada di tempat ini jadi tak bebas lagi. Mereka harus menuruti segala keinginan Bidadari Satu Hati. Termasuk kau, Pendekar Bodoh! Oleh karenanya, kau tak punya kebebasan lagi sebelum Bidadari Satu Hati membebaskanmu. Kau harus tunduk dan patuh pada aturan yang telah dibuat oleh Bidadari Satu Hati. Karena itulah kau harus menjawab pertanyaanku dengan jujur, agar nanti kau tak dijatuhi hukuman mati!"

Seno hendak tertawa mendengar keterangan gadis bertubuh langsing. Namun karena tak mau menyinggung perasaan orang, cepat ditahannya keinginan tertawa itu.

"Aneh sekali.... Aneh sekali....," desis Pendekar Bodoh yang tak mampu menahan rasa he-

rannya. "Siapa itu Bidadari Satu Hati? Kenapa dia membuat aturan sepihak seperti ini?"

"Dia ibuku," jawab gadis bertubuh langsing, singkat namun amat ketus.

"Ibumu? Lalu, kau sendiri siapa?"

"Aku?"

"Ya."

Mendadak, gadis bertubuh langsing tersipu malu. Pipinya langsung merona merah. Seno tak bisa menebak ada apa di balik sikap gadis berpakaian putih-biru itu. Namun, dia bisa memastikan bila si gadis amatlah kurang pergaulan, atau paling tidak, jarang sekali bertemu dengan seorang pria. Sehingga, dia jadi begitu canggung ketika ada pria yang menanyakan siapa dirinya.

Tanpa sadar, Pendekar Bodoh menghubungkan keberadaan gadis berpakaian putih-biru itu dengan Putri Hati Lurus. Mereka sama-sama cantik namun mau saja tinggal di tempat yang amat jarang dijamah manusia. Apakah di antara keduanya memang ada hubungan? Apakah keduanya dihubungkan oleh panji-panji Perkumpulan Beruang Merah yang begitu banyak menyimpan rahasia?

"Hei! Hei!" bentak si gadis tiba-tiba, membuat Pendekar Bodoh menggerigap kaget. "Kau ditanya malah balik bertanya. Hayo! Katakan Ilmu apa yang baru kau tunjukkan tadi!"

"Hmmm.... Yah! Kalau kujawab, sudilah kau menyebutkan namamu, Nona....," sahut Seno, tak sadar berkata nakal. Namun, si gadis tak me-

rasa. Wajahnya malah berubah tak seketus tadi.

"Boleh. Tapi, kau jangan menipu! Aku khawatir Ibuku akan membunuhmu...," desis gadis yang tiba-tiba sikapnya berubah penuh kekhawatiran itu, pelan sekali.

Tersenyum senang Pendekar Bodoh. Lalu katanya, "Aku tadi menarik tubuhmu dengan 'Tenaga Beruang Merah'...."

Tapi tiba-tiba....

"Benar dugaanku! Orang yang dapat menguasai 'Tenaga Beruang Merah' kalau tidak sang ketua, pastilah orang jahat yang layak dienyahkan dari muka bumi!"

Tersurut mundur Pendekar Bodoh mendengar suara keras menyiratkan ancaman itu. Apalagi setelah muncul sesosok bayangan hitam di hadapannya!

"Si... siapa kau?" kejut Pendekar Bodoh.

2

SOSOK orang yang baru datang itu berdiri garang di atas tonjolan batu. Tubuhnya padat berisi, terbungkus pakaian ketat serba hitam. Sorot matanya tajam berkilat, membuat hati Pendekar Bodoh jadi berdebar-debar.

Dia seorang wanita berusia tiga puluh tahun. Berkulit putih bersih dan berparas cantik menawan. Garis-garis wajahnya amat mirip dengan gadis bertubuh langsing yang berdiri tak jauh

dari hadapan Pendekar Bodoh. Karena kemiripan itulah Pendekar Bodoh bisa memastikan bila si wanita berpakaian serba hitam adalah Bidadari Satu Hati, yang tak lain ibu si gadis.

Hanya sayangnya, di balik kecantikan wanita yang memang Bidadari Satu Hati itu, tatapan matanya menyiratkan rasa tak suka terhadap Pendekar Bodoh. Oleh sebab apa? Hal itulah yang membuat hati si pemuda jadi bertanya-tanya.

Hal itu pula yang memaksa Pendekar Bodoh untuk bersikap waspada. Bukankah kemunculan Bidadari Satu Hati tadi dibarengi kata-kata ancaman? Bahkan, ancaman berdarah!

Seno tak berani memandang remeh. Ketika sosok bayangan Bidadari Satu Hati berkelebat datang, si pemuda dapat melihat daun yang berguguran akibat terhempas tiupan angin yang ditimbulkan oleh kelebatan tubuh wanita itu. Malah, Seno sempat tersurut mundur selangkah, karena kelebatan tubuh wanita yang menyelipkan sebatang pedang di punggung itu juga menimbulkan tenaga dorong yang cukup kuat.

"Kusuma Suci!" seru Bidadari Satu Hati kepada putrinya, si gadis bertubuh langsing. "Dari mana datangnya pemuda liar itu? Apa dia tidak tahu kalau tempat ini terlarang dimasuki orang luar?"

Dengan perasaan takut-takut, gadis berpakaian putih-biru yang dipanggil Kusuma Suci berjalan mendekati Bidadari Satu Hati. Namun, kepala si gadis terus tertunduk. Tak satu patah kata

pun yang dapat diucapkannya.

"Kenapa kau diam saja, Kusuma?!" bentak Bidadari Satu Hati dengan air muka merah-padam. "Tak mungkin dia pemimpin kita. Patutlah dicurigai bagaimana dan dari mana dia bisa menguasai 'Tenaga Beruang Merah'. Kenapa dia tak langsung kau bunuh saja?"

Terperanjat Pendekar Bodoh mendengar kata-kata ketus wanita yang rambutnya digelung ke atas itu. Si wanita mengucap kata 'bunuh' begitu ringan tanpa beban apa-apa. Sepertinya, dia memang telah terbiasa membunuh sesama manusia. Atau paling tidak, dia telah terbiasa menyuruh atau memerintah putrinya untuk membunuh siapa saja yang berani masuk ke Tanah Dipertuan Ratu, yang dianggap sebagai tanah miliknya.

"Dia mengaku bernama Seno Prasetyo dan bergelar Pendekar Bodoh...", ujar Kusuma Suci kemudian, masih takut-takut. "Tapi tampaknya..., dia bukan orang jahat, Bu. Untuk apa aku membunuhnya"

Mendengus gusar Bidadari Satu Hati. Ditatapnya tajam-tajam sosok Kusuma Suci yang berdiri menundukkan kepala.

Sifat galak dan ketus Kusuma Suci yang tadi ditunjukkan pada Seno kini tak berbekas sama sekali. Kedatangan Bidadari Satu Hati seakan telah mengubah sifatnya menjadi seorang gadis yang amat penakut.

"Sudah berkali-kali kubilang, hati yang le-

mah bisa membuat malapetaka!" sembur Bidadari Satu Hati yang tampaknya amat keras kepala dan sering memaksakan kehendak. "Hati-hatilah terhadap orang yang kelihatan baik. Di dunia ini banyak serigala berbulu domba. Kalau tak ingin dicabik-cabik binatang buas itu, jangan cuma menggunakan pandangan mata untuk menilai orang!"

Pendekar Bodoh hanya diam cengar-cengir.

Pemuda remaja bertubuh tinggi tegap itu berusaha menekan perasaannya yang tersinggung. Kata-kata Bidadari Satu Hati memang semakin pedas didengar telinga. Dia berkata seakan telah dapat membuktikan bila Pendekar Bodoh benar-benar orang jahat yang patut dienyahkan.

Dan..., melonjak kagetlah Seno manakala Bidadari Satu Hati melompat mendekatinya. Namun, bukan karena gerak lompatan wanita berpakaian ketat serba hitam itu yang membuat Seno mendelikkan mata. Sambil melompat, ternyata Bidadari Satu Hati menyorongkan telapak tangan kanannya yang telah teraliri tenaga dalam. Hingga, satu gelombang angin pukulan ganas meluruk deras ke arah Seno!

"Hih...!"

WUOSS...!

Sementara Seno masih bingung memikirkan tindakan apa yang harus diperbuatnya, alam bawah sadar si pemuda bekerja lebih cepat. Tanpa disadari oleh Seno sendiri, kekuatan tenaga dalamnya mengalir ke seluruh tubuhnya. Hingga,

tubuh si pemuda jadi dibentengi oleh ilmu kebal-nya yang bernama, 'Perisai Dewa Badai'. Dan tanpa disadari pula, kedua telapak tangannya terangkat untuk melindungi dada. Sampai kemudian....

Blarrrr...!

Sebuah ledakan cukup keras menggelegar di angkasa. Debu mengepul tebal. Bongkahan batu bercampur kerikil! beterbangan, dan tentu saja menutupi pandangan beberapa lama.

Bidadari Satu Hati terkejut bukan alang-kepalang. Lebih dari separo umurnya dia gunakan untuk melatih kekuatan tenaga dalam. Dan karena tekunnya berlatih, tenaga dalamnya tentu telah meningkat sedemikian tinggi. Tapi waktu gelombang angin pukulannya membentur telapak tangan Pendekar Bodoh tadi, kenapa tak berakibat buruk pada si pemuda? Tubuh Bidadari Satu Hati sendiri malah terpental sejauh lima tombak!

Namun sesungguhnya, pukulan jarak jauh Bidadari Satu Hati tadi bukan tidak berpengaruh apa-apa terhadap Seno. Si pemuda sempat merasakan isi dadanya bergetar, membuat jalan nafasnya buntu dan terasa amat sesak. Dan karena pandangannya turut mengabur, tanpa sadar kakinya tersurut mundur tiga langkah.

Sementara, Kusuma Suci yang menyaksikan peristiwa mendebarakan itu memekik khawatir. Namun, tak jelas kepada siapa kekhawatirannya itu ditujukan.

Kepada Bidadari Satu Hati ibunya atau ke-

pada Pendekar Bodoh? Kalau kekhawatirannya ditujukan kepada sang ibu, kenapa tatapan gadis itu terus tertuju ke sosok Pendekar Bodoh?

"Kurang ajar! Berani masuk ke Tanah Dipertuan Ratu kiranya kau sengaja hendak pamer kekuatan!" geram Bidadari Satu Hati. "Tapi ketahuilah, selama aku berdiam di tempat ini, tak ada satu pun manusia yang mampu menahan pukulanku. Kalau memang kau punya kekuatan hebat, cobalah kau tunjukkan sekali lagi!"

Memucat wajah Kusuma Suci seketika.

Bidadari Satu Hati tampak melompat lagi dan melancarkan pukulan jarak jauh untuk kedua kalinya. Kusuma Suci hendak berteriak mencegah. Namun, mulutnya terasa terkunci rapat. Untuk apa dia membela Pendekar Bodoh? Bukankah dia belum mengenal pemuda itu? Siapa tahu si pemuda memang orang jahat? Pendekar Bodoh bisa menguasai 'Tenaga Beruang Merah'.

Sementara, Pendekar Bodoh nyata-nyata bukan ketua perkumpulan itu. Kalau begitu, si pemuda mendapatkan ilmunya itu dari mencuri! Tapi..., benarkah demikian?

Kenapa Kusuma Suci amat tak menyukai tindakan ibunya yang menyerang Pendekar Bodoh? Mungkinkah ada satu alasan lain yang berada di luar jangkauan akal pikirannya? Alasan apakah itu? Kusuma Suci pun tak tahu rasa hatinya sendiri. Dia cuma dapat berdiri terpaku ketika satu gelombang angin pukulan yang lebih ganas meluruk deras ke arah Pendekar Bodoh.

Kali ini Pendekar Bodoh dapat membaca keadaan. Dengan kesadaran penuh, dia mengeluarkan ilmu 'Perisai Dewa Badai'. Sambil memasang kuda-kuda, dia jajarkan kedua telapak tangannya di depan dada.

Rupanya, murid Dewa Dunggu itu tidak bermaksud membalas serangan Bidadari Satu Hati dengan serangan pula. Si pemuda hanya bermaksud menadahi pukulan jarak jauh yang tertuju tepat ke dadanya, walau sebenarnya hal itu amatlah berbahaya.

Gebrakan pertama yang sempat melontarkan tubuh Bidadari Satu Hati tadi, belum dapat dijadikan ukuran bila tenaga dalam wanita itu kalah tinggi.

Namun tampaknya, Pendekar Bodoh memang tidak sebodoh yang dikira orang. Meskipun perbuatannya terlihat asal-asalan, ternyata ketika bentrokan dua kekuatan tenaga dalam terjadi lagi, tubuh Bidadari Satu Hati tampak terpental kembali. Bahkan, kali ini mencelat lebih jauh dan hampir saja membuat wanita itu jatuh terbanting kalau saja dia tidak mempunyai ilmu peringan tubuh yang cukup hebat.

Keadaan Pendekar Bodoh sama seperti tadi. Gelombang angin pukulan Bidadari Satu Hati hanya membuat tubuhnya tersurut mundur tiga langkah tanpa menderita luka dalam sedikit pun!

"Jahanam!" dengus Bidadari Satu Hati sambil menahan rasa sesak di dadanya. "Wajahmu tampak begitu tolol. Tapi ternyata, kau mem-

punya kepandaian hebat. Namun..., siapa pun yang masuk ke Tanah Dipertuan Ratu tanpa izin hanya akan menerima satu akibat. Mati! Jika beruntung, kau bisa pergi dari tempat ini dengan selamat. Tapi, kau harus melangkahi mayatku dulu!"

"Tunggu!" seru Seno ketika melihat Bidadari Satu Hati hendak menerjangnya. "Aku tak sengaja masuk ke tempat ini. Kenapa aku mesti dihukum mati? Kalaupun tempat ini milikmu, apakah kau punya sifat yang begitu kejamnya sehingga kali hendak membunuh orang tanpa mempertimbangkan kesalahan orang itu lebih dulu?"

Seno berucap dengan raut wajah kebodoh-bodohan seperti wajah seorang bayi yang tak berdosa. Rentetan kalimat yang keluar dari mulutnya terdengar datar tanpa tekanan. Sepertinya, dia mengatakan kalimat yang telah dihafalkan sebelumnya.

Namun, sifat lugu yang ditunjukkan pemuda remaja itu malah membuat Bidadari Satu Hati menggereng marah. Dengan sinar mata berkilat, dia berkata....

"Soal kelancanganmu masuk ke Tanah Dipertuan Ratu ini mungkin aku masih bisa memaafkan. Tapi soal ilmu menghimpun tenaga dalam bernama 'Tenaga Beruang Merah' yang baru beberapa saat kau tunjukkan tadi, mana mungkin aku mau membiarkanmu keluar dalam keadaan hidup? Kau pasti kaki tangan Iblis Pemburu

Dosa yang telah berhasil mencuri ilmu kesaktian sang ketua! Oleh karena itu, bersiap-siaplah untuk mengadu nyawa denganku!"

"Eh! Eh!" kesiap Seno. "Mana bisa begitu? Aku bukan kaki-tangan Iblis Pemburu Dosa...."

"Cukup! Kau tak berhak berkata-kata lagi!" sergap Bidadari Satu Hati. "Siapkan saja ilmu kesaktianmu yang terhebat, agar tak menyesal kau nantinya jika harus melepas nyawa di tempat ini! Namun sebelum bertempur, harap kau tahu, orang-orang menyebutku sebagai Bidadari Satu Hati karena hati dan jiwaku memang hanya untuk kebesaran panji-panji Perkumpulan Beruang Merah. Apa pun yang kulakukan, hanyalah untuk kebesaran perkumpulan. Karena aku mencurigaimu sebagai kaki-tangan Iblis Pemburu Dosa yang nyata-nyata musuh besar perkumpulan, maka wajiblah aku membunuhmu!"

Usai berkata, wanita berkulit putih bersih itu menghunus pedang besar yang terselip di punggungnya. Keluarnya bilah pedang dari sarungnya membersitkan suara berdesing yang menyakitkan gendang telinga.

Wajah Kusuma Suci tambah memucat. Si gadis tahu benar tabiat Ibunya. Kalau Bidadari Satu Hati telah menghunus pedangnya, pantang disarungkan lagi sebelum dibasahi cairan darah segar!

Sementara, Pendekar Bodoh pun tak punya pilihan lain kecuali harus melayani tantangan Bidadari Satu Hati. Sebenarnya, dia hendak mem-

beri penjelasan perihal 'Tenaga Beruang Merah'-nya yang didapat dari kitab warisan Salya Tirta Raharja. Namun melihat Bidadari Satu Hati yang begitu keras kepala dan cenderung memaksakan kehendak, lidah si pemuda jadi kelu. Hanya benaknya yang terus dibanjiri berbagai tanda tanya.

Menilik dari kata-kata Bidadari Satu Hati tadi, jelas menunjukkan bila wanita itu merupakan anggota Perkumpulan Beruang Merah. Lalu, adakah hubungan antara Bidadari Satu Hati dengan Dewi Cinta Kasih dan Putri Hati Lurus yang pernah dijumpai Seno belum lama ini? Kalau memang mereka punya hubungan, benarkah Perkumpulan Beruang Merah benar-benar ada? Dan, bagaimana dengan wasiat Salya Tirta Raharja yang mengangkat Seno sebagai ketua perkumpulan itu?

Seno nyengir kuda.

Melihat kelebatan sinar pedang yang dibarengi suara gemuruh keras, tanpa pikir panjang lagi pemuda lugu itu meloloskan Tongkat Dewa Badai yang terselip di ikat pinggangnya. Namun, dapatkah dia bertahan dari gempuran Bidadari Satu Hati tanpa melukai wanita itu?

3

KITA berhenti dulu! Ada orang usil mengikutinya!" seru seorang nenek berpakaian putih penuh tambalan, seraya menghentikan kelebatan

tubuhnya.

Gadis cantik berusia dua puluh tahun yang berkelebat di belakang bayangan nenek berkulit putih itu langsung menghentikan kelebatan tubuhnya pula. Kening si gadis kontan berkerut rapat. Kalau benar apa yang dikatakan si nenek, kenapa telinganya tak menangkap suara-suara yang mencurigakan?

"Aku tak mendengar apa-apa, Nek,...," cetus gadis bertubuh tinggi semampai yang mengenakan pakaian putih berkembang-kembang.

Paras gadis itu cantik sekali. Rambutnya yang hitam panjang diikat dengan ikatan berupa penjepit emas, sebagian dibiarkan tergerai ke bahu. Kecantikan si gadis semakin terpancar karena dia memiliki bola mata yang bening dan bersinar bak bintang kejora.

Menilik garis-garis wajahnya, dapat dipastikan bila dia tak lain si Putri Hati Lurus; Sekar Telasih. Dan, nenek berusia delapan puluh tahun yang berada di dekatnya adalah si Dewi Cinta Kasih; Kembang Andini.

"Diamlah! Aku juga tak mendengar apa-apa. Tapi, perasaanku mengatakan bila ada orang yang mengikuti langkah kita! Aku mencium aroma harum kayu cendana yang terasa aneh...," ujar si nenek, menyalip ucapan cucunya. "Aku sangat yakin, orang yang menguntit kita itu mempunyai ilmu peringan tubuh hebat sekali. Waspadalah! Kalau tidak bermaksud buruk untuk apa dia berbuat sembunyi-sembunyi seperti ini?"

Nenek yang wajahnya menyiratkan sejuta duka itu diam terpaku dalam kewaspadaan penuh. Tatapan matanya berubah tajam menusuk, menyisiri setiap jengkal tempat di antara jajaran pohon yang dikelilingi semak-belukar. Dilihatnya pula bongkah-bongkah batu besar yang bisa dijadikan tempat untuk persembunyian. Namun, hanya kekecewaan yang didapat. Tak seorang pun manusia yang tampak kecuali dirinya sendiri bersama Sekar Telasih.

Selagi Kembang Andini menggerutu panjang-pendek menumpahkan kekesalan hatinya, Sekar Telasih berjalan mondar-mandir. Si gadis berusaha mencari lebih cermat. Namun, seperti yang didapat Kembang Andini, hanya kekecewaan pula yang diperolehnya.

Mendadak, hati Sekar Telasih berdebar kencang. Indera penciumannya menangkap aroma harum kayu cendana seperti yang dikatakan Kembang Andini tadi. Mungkinkah aroma harum itu menebar dari wangi-wangian yang dipakai si penguntit?

Dengan sedikit memalingkan muka ke kiri, Sekar Telasih menajamkan indera pendengarannya, karena indera penglihatannya tak dapat diandalkan lagi. Namun ketika melihat puncak Gunung Lawu yang tersaput mega, debar-debar hati gadis cantik itu menghilang perlahan. Malah, dia berdiri terpaku sampai beberapa lama untuk menikmati pemandangan indah yang menyejukkan matanya.

Selama tinggal bersama Kembang Andini di dalam sebuah hutan lebat, nyaris tak pernah Sekar Telasih melihat wujud gunung. Yang dilihatnya sehari-hari hanyalah jajaran pohon dan semak-belukar. Oleh karenanya, tak bosan si gadis menatap puncak Gunung Lawu yang berada di sebelah timur tempatnya berdiri.

Akan tetapi, gadis bertubuh tinggi semampai itu segera dikejutkan oleh suara teriakan neneknya. Tanpa sadar, dia cekal erat-erat senjata berupa alat musik kecapi di tangannya.

"Kalau melihat bahaya, kura-kura senantiasa menyembunyikan kepalanya. Kalau kau tak mau dikatakan bernyali kura-kura, kenapa mesti menyembunyikan diri? Apakah kau melihat bahaya yang begitu menakutkanmu, Orang Usil?"

Di ujung kalimat Dewi Cinta Kasih itu, mendadak terdengar suara tawa terkekeh-kekeh. Dewi Cinta Kasih dan Putri Hati Lurus langsung mengarahkan pandangan ke asal suara. Dan terperanjatlah mereka...

Di atas sebatang pohon tinggi menjulang terlihatlah seorang kakek berpakaian kumal kelabu yang tengah duduk bersila. Rambutnya putih panjang, digelung ke atas dan dilingkari sebuah gelang perak. Raut wajahnya mencerminkan sifat welas asih dan kehalusan budi. Hanya saja, tatapan matanya tampak kosong seperti orang berotak bebal.

Hebatnya, kakek bertubuh kurus-kering itu duduk di atas rangkaian daun yang paling

ujung! Tangkai daun yang diduduki si kakek tidak melengkung ataupun patah. Padahal, meski kurus-kering, tubuh si kakek pastilah tidak se-ringan kapas!

"He he he...", tawa kekeh kakek yang tampak sudah sangat uzur itu. "Jangan keburu naik pitam, kau nenek yang di bawah sana. Mataku sudah amat lamur. Terpaksa aku berlaku seperti ini karena aku ingin membuktikan dugaanku. Aku baru keluar dari tempat pengasinganku. Apakah kau salah seorang sahabatku yang bernama Kembang Andini alias Dewi Cinta Kasih?"

Di ujung kalimatnya, kakek berpakaian kumal membiarkan tubuhnya menggelosoh jatuh. Namun, gerak turunnya ringan sekali, dan mendarat di tanah tanpa mengeluarkan suara sedikit pun meski meluncur dari ketinggian sepuluh tombak lebih!

Kembang Andini mengerutkan kening.

Nenek berkulit putih itu memutar daya ingatnya. Sepertinya, dia juga mengenali kakek berpakaian kumal yang telah berdiri dua tombak dari hadapannya. Tapi siapa?

Melihat si kakek yang berdiri sambil menggaruk-garuk kepala, mendadak Kembang Andini tersenyum simpul. Ya! Dia memang pernah mengenal kakek bertubuh kurus-kering itu. Tapi siapa? Kembali Andini jadi lupa-lupa ingat.

Namun ketika Kembang Andini mencium lagi aroma harum kayu cendana yang menebar dari baju kumal si kakek, mendadak dia melonjak

girang seraya berseru, "Kau...! Kau...! Bukankah kau Dewa Dungu...?"

"He he he...", kakek berpakaian kumal yang memang Dewa Dungu tertawa terkekeh lagi. Kali ini tangan kanannya bergerak menggaplok-gaplok kepalanya sendiri. "Tepat apa yang kau katakan. Aku memang Dewa Dungu. Namun, jangan biarkan aku termakan rasa penasaran. Cepatlah kau katakan, benarkah kau Kembang Andini yang bergelar Dewi Cinta Kasih?"

"Heran aku...", desis Kembang Andini. "Kalau benar kau Dewa Dungu, kenapa kau bisa berdiri tegak seperti itu? Bukankah kedua kakimu telah dibuat lumpuh murid murtadmu si Setan Selaksa Wajah; Mahisa Lodra?"

Dewa Dungu menggaplok kepalanya lebih keras sampai tubuhnya oleng ke kiri. Seperti orang menggerutu, dia berkata, "Kejadian itu sudah lama sekali. Selagi manusia masih punya nyawa, wajiblah berusaha. Untung juga Yang Kuasa memberi berkah. Aku dapat menyatukan lagi kekuatan tubuhku, hingga penyembuhan kakiku yang lumpuh. Tapi..., hei! hei! Kau jangan terus bertanya! Katakan dulu, benarkah kau Kembang Andini?"

"Kau kok ngotot betul, Kakak Buruk Rupa! Kalau benar nenekku adalah Kembang Andini yang bergelar Dewi Cinta Kasih, kau mau apa?!" sentak Putri Hati Lurus yang tiba-tiba merasa jengkel melihat ulah Dewa Dungu yang mirip orang tak waras.

Andai gadis berpakaian putih berkembang-kembang itu tahu siapa Dewa Dungu sebenarnya, pastilah dia tak akan mengucapkan kata-kata kasar. Jauh hari sebelum Putri Hati Lurus lahir, Dewa Dungu sudah malang-melintang di rimba persilatan yang sulit dicari tandingannya. Orang-orang menjulukinya Dewa Dungu hanya karena si kakek punya sifat pelupa dan tatapan matanya pun senantiasa kosong seperti orang berotak bebal. Kenyataannya, tentu saja Dewa Dungu tidaklah berotak dungu.

Ketika menemukan Kitab Sanggalangit yang terdiri lima bagian, Dewa Dungu mengasingkan diri di salah satu lembah Gunung Lawu bersama muridnya yang bernama Mahisa Lodra. Sayang, Dewa Dungu kurang jeli dalam memilih murid. Mahisa Lodra ternyata punya sifat licik dan jahat. Setelah mencuri dua bagian Kitab Sanggalangit, Mahisa Lodra tega membuat lumpuh sepasang kaki gurunya dengan menggunakan ilmu totokan. Ketika itu Dewa Dungu sedang melakukan semadi dan tak pernah menyangka bila muridnya akan bertindak murtad, sehingga dengan mudah dia dijatuhi totokan yang membuat jalan darahnya 'salah api'.

Selama tiga puluh tahun hidup di lembah Gunung Lawu yang sepi dalam keadaan lumpuh, Dewa Dungu menemukan tubuh seorang bocah berumur dua belas tahun yang baru jatuh dari bibir jurang. Bocah lelaki yang tak lain Seno Prasetyo itu lalu diangkat sebagai murid. Setelah di-

gempleng selama lima tahun, si bocah tumbuh menjadi seorang pemuda berkepandaian tinggi. Dan ketika diperintah untuk terjun ke rimba persilatan, murid Dewa Dungu itu akhirnya mendapat julukan Pendekar Bodoh. Dan dalam pengembaraannya, Pendekar Bodoh berhasil melaksanakan amanat gurunya untuk menghukum mati si murid murtad Mahisa Lodra. (Agar lebih jelas, baca serial Pendekar Bodoh episode: "Tongkat Dewa Badai" sampai "Pusaka Pedang Naga", terdiri dari delapan episode).

Sementara, sepeninggal Seno Prasetyo, Dewa Dungu terus melatih menghimpun kembali inti kekuatan tubuhnya yang dibuat kacau oleh totokan Mahisa Lodra. Berkat kemauan keras yang tak mengenal lelah, akhirnya sepasang kaki Dewa Dungu yang lumpuh dapat bekerja normal kembali. Dan kini, dia keluar dari lembah Gunung Lawu tempat tinggalnya hanya dengan satu tujuan, yaitu mencari kabar berita perihal muridnya si Pendekar Bodoh; Seno Prasetyo.

Namun belum seberapa jauh melakukan perjalanan, Dewa Dungu melihat kelebatan tubuh Kembang Andini bersama cucunya. Meski Kembang Andini berkelebat cepat sekali, Dewa Dungu masih dapat melihat jelas bagaimana raut wajah si nenek. Sehingga, Dewa Dungu terus menguntit untuk membuktikan kebenaran penglihatannya sendiri.

"He he he....," si kakek malah tertawa terkekeh-kekeh mendengar kata-kata kasar Sekar Te-

lasih. "Walau matakau sudah kabur, aku masih bisa melihat bila kau memiliki tulang bagus. Kau amat berbakat mendalami ilmu silat. Terima kasih. Terima kasih. Bolehlah kau punya sifat ketus karena kau memang punya kepandaian yang cukup bisa diandalkan. Terima kasih. Terima kasih. Kau telah mengatakan bila nenek itu memang Kembang Andini. Hmmm.... Terima kasih sekali.... Jadi, pandangan matakau masih dapat dipercaya...."

Sambil tertawa terkekeh, kakek yang bajunya senantiasa menebarkan aroma harum kayu cendana itu melangkah mendekati Dewi Cinta Kasih. Sinar matanya tampak berbinar-binar. Perjumpaannya dengan Dewi Cinta Kasih memang amat menggembirakan hati si kakek.

"Maaf, aku harus segera pergi....," ujar Kembang Andini tiba-tiba, seakan tak suka melihat kehadiran Dewa Dungu.

"Eh! Eh! Kau kenapa, Andini?" kesiap Dewa Dungu, tatapan matanya berubah kosong lagi. "Lebih dari empat puluh tahun lalu, bukankah kita saling bersahabat? Apakah usia tua membuatmu lupa pada persahabatan kita? Atau mungkin..., kau telah berubah sifat...?"

"Nenekku bukan orang yang mudah melupakan tali persahabatan!" sahut Sekar Telasih, ketus. "Aku dan nenekku punya satu urusan penting. Mana sempat bertatap muka lama-lama danganmu, Kakek Jelek!"

"Hus!" sergah Kembang Andini, menegur.

Nenek berpakaian putih penuh tambalan itu merasa tak enak hati mendengar ucapan cucunya. Sikap dan tindak-tanduk Dewa Dungu memang tampak amat menyebalkan, tapi tidak pada tempatnya bila Sekar Telasih berkata kasar kepada si kakek. Namun, Kembang Andini pun jadi maklum. Sekar Telasih memang jarang sekali bersikap ramah terhadap orang yang belum dikenalnya.

"He he he...", tawa kakek Dewa Dungu untuk kesekian kalinya. "Kau menyebut Kembang Andini 'nenek', apa kau cucunya? Ya! Ya! Kau memang pantas jadi cucunya. Garis-garis wajahmu sama. Sifatmu pun sama. Sewaktu muda, nenekmu itu juga galak sepertimu! He he he...."

"Ah! Maafkan aku, Turangga...", sahut Kembang Andini, menyebut nama kecil Dewa Dungu. "Aku memang punya urusan penting. Aku tidak bisa berlama-lama di tempat ini. Hanya saja, kau mesti tahu. Aku senang melihat kau dalam keadaan segar-bugar seperti itu. Tapi, kita harus berpisah lagi. Kalau umur sama panjang, dapatlah nanti kita membuat pertemuan lagi...!"

Di ujung kalimatnya, nenek itu menggamit lengan Sekar Telasih untuk diajak pergi. Namun sebelum mereka berkelebat lenyap, Dewa Dungu berteriak mencegah.

"Tunggu...!"

Seruan itu keras menggelegar karena tanpa sadar Dewa Dungu mengaliri getaran suaranya dengan tenaga dalam. Namun, Dewi Cinta Kasih

tetap meneruskan niatnya untuk berlalu dari hadapan si kakek. Tubuh ramping Sekar Telasih sedikit diangkatnya, mengajak si gadis agar cepat-cepat berlari dengan menggunakan ilmu lari cepat.

"Hei! Hei! Tunggu...!"

Dewa Dungu berteriak lagi. Kali ini seruan si kakek dibarengi kelebatan tubuhnya, menghangat langkah Kembang Andini dan Sekar Telasih. Begitu kaki Dewa Dungu mendarat di tanah, aroma harum kayu cendana semakin tercium di mana-mana.

"Kita sama-sama sudah bau tanah. Sebelum tubuh kita sama-sama jadi santapan rayap dan cacing, kenapa mesti menambah dosa dengan menambah-nambah perkara dunia?" ujar Dewi Cinta Kasih, menahan jengkel.

Dewa Dungu menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Mendadak, bola matanya membesar. Lalu....

Plok! Plok!

Dua kali kakek berbaju kumal namun senantiasa menebarkan aroma harum kayu cendana itu menggaplok kepalanya sendiri. Seperti orang kebingungan, dia berkata, "Uh! Aku bukan hendak menambah dosa ataupun membuat perkara denganmu, Andini. Aku hanya ingin bertanya sesuatu kepadamu. Tapi..."

Plok! Plok!

Mengelikan sekali kelakuan kakek bertubuh kurus-kering itu. Kepalanya digaplok lagi dua

kali. Karena cukup banyak mengeluarkan tenaga, tubuh si kakek sampai oleng dan terhuyung-huyung. Dan begitu dapat berdiri tegak lagi, dia cuma cengar-cengir tanpa jelas apa maknanya.

Sekar Telasih yang tak suka melihat tampang Dewa Dungu mendadak tertawa cekikikan. Ulah si kakek mirip badut yang tengah memper-tunjukkan sebuah lelucon. Namun, Kembang Andini yang sudah tahu sifat dan tabiat Dewa Dungu cuma tersenyum simpul.

"Agaknya, penyakit lamamu makin parah, Turangga...", ujar si nenek. "Bila lupa pada sesuatu, dari dulu kau selalu menggaplok-gaplok kepalamu sendiri. Apakah gerangan sebenarnya yang hendak kau sampaikan kepadaku?"

Suara Kembang Andini terdengar lebih lembut. Melihat ulah Dewa Dungu tadi, mendadak timbul rasa kasihan di hatinya. Si nenek dapat menduga bila Dewa Dungu memang punya sesuatu yang akan disampaikan kepadanya. Tapi karena Dewa Dungu amat pelupa, si kakek sampai menggaplok-gaplok kepalanya sendiri.

"Uh! Ya! Ya! Kau benar!" seru Dewa Dungu kemudian. "Tapi..., aku bukan hendak menyampaikan sesuatu. Aku hendak bertanya. Eh! Eh! Aku lupa apa yang akan kutanyakan...."

Tersenyum lagi Kembang Andini. Lalu katanya, "Untuk mengingat-ingat kau tentu butuh waktu. Sementara, aku juga mengejar waktu. Tidakkah kau bisa menanyakan hal itu di lain waktu saja?"

"Ah! Tidak! Tidak!" tolak Dewa Dungu. "Aku harus menanyakannya sekarang. Biar kakiku punya arah untuk berjalan. Tapi.... Oh! Oh! Ya! Aku ingat sekarang...."

Mendadak, kakek yang tampak seperti orang tak waras itu melonjak-lonjak kegirangan. Mulutnya bersenandung. Tapi, suara yang terdengar malah mirip dengungan sekelompok lebah.

"Turangga!" sentak Kembang Andini, jadi ketus lagi. "Kalau sudah ingat, kenapa tidak segera kau tanyakan? Jangan buat aku naik pitam karena ulah konyolmu itu!"

"Sebal!" tambah Sekar Telasih. "Biar kuha-jar saja kakek edan itu, Nek!"

"He he he...," Dewa Dungu tertawa terkekeh-kekeh. "Kau mau menghajarku, Anak Manis? Boleh! Boleh! Tapi lain waktu saja. Aku hendak bertanya kepada nenekmu itu. Aku juga dikejar waktu! He he he...."

Setelah cengar-cengir sejenak, tiba-tiba wajah kakek itu jadi amat pucat. Bola matanya membesar lagi.

"Uh! Aku lupa lagi! Aku lupa lagi!" serunya sambil menggaplok-gaplok kepalanya berutang kali.

Kontan Kembang Andini yang sudah mencoba bersabar malah jadi jengkel bukan main. Langsung dijejaknya tanah untuk segera berkelebat pergi bersama Sekar Telasih. Tapi....

"Tunggu! Aku sudah ingat!" seru Dewa Dungu, memaksa Kembang Andini dan Sekar Te-

lasih mengurungkan niatnya untuk meninggalkan tempat.

"Apa? Cepat katakan!" bentak Sekar Telasih, galak sekali

"Ya! Ya! Tapi, aku bukan hendak bertanya kepadamu Anak Manis. Aku mau bertanya pada nenekmu itu..., " sahut Dewa Dungu.

"Jangan mengulur waktu lagi, Turangga! Bertanyalah!" sergap Sekar Telasih, keras membentak.

Sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, Dewa Dungu menatap wajah Kembang Andini lekat-lekat. Lalu berkata, "Aku mencari seorang pemuda. Aku mencari muridku. Dia bernama Seno Prasetyo. Wajahnya tampan sekali. Namun, dia juga amat lugu. Pernahkah kau melihat pemuda itu? Di mana dia?"

Terperanjat Kembang Andini mendengar ucapan si kakek. Begitu kagetnya dia, sampai-sampai mulutnya ternganga lebar beberapa lama.

"Eh! Kau kenapa? Aku cuma bertanya. Kenapa air mukamu berubah seperti orang kesurupan?"

"Be... benarkah kau guru pemuda bergelar Pendekar Bodoh itu?"

"Ooo..., " mulut Dewa Dungu melongo. "Dia sudah punya gelar. Pendekar Bodoh? Pendekar Bodoh? Hii...! Lucu sekali! He he he.... Eh! Jadi, kau tahu di mana muridku itu, Andini. Tapi..., kenapa kau begitu terkejut? Ada apa sebenarnya?"

"Urusanku justru berkenaan dengan pemuda itu!"

Dewi Cinta Kasih berkata dengan raut wajah masih menggambarkan keterkejutan. Wajah si nenek memang kelihatan tegang sekali. Dewa Dungu jadi salah tafsir.

"Apa?!" lonjak kaget si kakek. "Kau tampak tak suka pada muridku, Andini. Apa dia telah menodai cucumu itu?"

Belum sempat Kembang Andini memberi penjelasan, Dewa Dungu telah menggaplok-gaplok kepalanya lagi. Kali ini dia berbuat itu sambil menggerutu panjang pendek...

4

KUSUMA Suci berdiri termangu tanpa tahu apa yang harus diperbuatnya. Selama tinggal di Tanah Dipertuan Ratu, dia sudah sering melihat Bidadari Satu Hati membunuh orang. Biasanya, dia malah membantu sang Ibu untuk membunuh orang-orang yang berani masuk ke Tanah Dipertuan Ratu. Atau paling tidak, menghajar orang-orang itu untuk membuat mereka jera dan tak berniat masuk kembali ke Tanah Dipertuan Ratu.

Tapi sekarang? Melihat kedatangan Pendekar Bodoh, kenapa dia tak tega sama sekali jika harus melihat pemuda itu menemui ajal di tangan Ibunya atau di tangannya sendiri? Pada mulanya Kusuma Suci memang bisa bersikap keras dan

menyerang. Tapi setelah melihat wajah si pemuda yang begitu lugu, hatinya benar-benar jadi tak tega melakukan kekerasan, apalagi membunuh.

Namun..., benarkah dia tak tega menyakiti Pendekar Bodoh hanya karena melihat keluguan pemuda itu? Apakah bukan karena dia telah tergoa oleh daya tarik yang terpancar dari dalam diri si pemuda?

Kusuma Suci sendiri tak dapat menjawab pertanyaan yang berkecamuk di benaknya itu. Sampai beberapa lama, dia cuma berkeluh-kesah. Hatinya jadi gelisah tak menentu. Apa yang harus diperbuatnya? Membantu ibunya untuk membunuh Pendekar Bodoh? Atau, menghentikan pertempuran mereka sebelum terlambat? Tapi... tidakkah hal itu akan membuat murka ibunya?

Sementara itu, pertempuran antara Pendekar Bodoh dengan Bidadari Satu Hati berlangsung seru sekali. Di sekitar ajang pertempuran, belasan batang pohon tumbang terkena babatan senjata ataupun tertimpa pukulan yang nyasar. Pecahan batu bercampur gumpalan tanah masih terus berhamburan seiring kelebatan tubuh kedua tokoh yang terpaut usia cukup jauh itu.

Lebih dari tiga puluh jurus mereka telah bertempur. Bidadari Satu Hati memiliki ilmu peringan tubuh amat hebat, sehingga dapat mengimbangi kecepatan gerak Pendekar Bodoh yang mempergunakan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin'. Sehingga, dapatlah dikatakan bila Ilmu peringan tubuh mereka seimbang.

Begitu hebatnya ilmu peringan tubuh mereka, ketika bergerak menyerang ataupun menghindar, tubuh kedua anak manusia Itu laksana dapat berubah menjadi dua gumpal asap yang terus berkelebatan ke sana-sini. Kusuma Suci yang menyaksikan dari jarak dua puluh tombak sampai merasa pusing karena terus berusaha mempertajam pandangannya yang mengabur.

Namun, lama-lama Pendekar Bodoh yang sebenarnya menang tenaga jadi amat kerepotan. Karena, si pemuda menyerang tanpa bermaksud membuat cedera lawan. Pendekar Bodoh bersedia meladeni gempuran Bidadari Satu Hati hanya karena tak mau mati konyol.

Di lain pihak, Bidadari Satu Hati menyerang dengan segenap nafsu membunuh. Rangkaian jurus pedang wanita berpakaian ketat serba hitam itu benar-benar hebat luar biasa. Apalagi, bilah pedang di tangan si wanita merupakan pedang mustika. Setiap pedang itu menusuk ataupun menebas, selalu timbul tiupan angin menggigitkan yang sudah cukup mampu untuk membelah dan menghancurkan bongkah batu besar. Kalau tiupan anginnya saja mempunyai daya penghancur sehebat itu, apalagi ketajaman pedangnya!

Untunglah, senjata Pendekar Bodoh juga bukan senjata sembarangan. Senjata si pemuda yang berupa tongkat putih juga sebuah senjata mustika. Walau panjangnya cuma dua jengkal, kehebatannya pun bukan alang-kepalang. Jika

dikibaskan, pastilah muncul tiupan angin kencang bergemuruh laksana badai. Tiupan angin kencang itulah yang selalu meredam serangan Bidadari Satu Hati yang merangsek ganas dengan bilah pedangnya yang berwarna hijau berkilat.

"Hentikan! Hentikan!" teriak Seno tiba-tiba sambil meloncat jauh. "Kau begitu bernafsu membunuhku. Kesalahanku apa?"

"Kau punya 'Tenaga Beruang Merah'. Itulah kesalahanmu!" sahut Bidadari Satu Hati.

Wanita yang tampaknya amat teguh memegang pendirian itu berdiri menatap sosok Seno dari jarak sekitar lima tombak. Dia tidak langsung merangsek lagi karena menggunakan kesempatan untuk mengatur jalan pernafasannya. Pertempuran tadi memang amat menguras tenaga.

Sementara, napas Pendekar Bodoh pun tampak terengah-engah. Dalam keadaan hanya berdiri diam, cairan keringat malah keluar bak diperas. Hingga, basahlah baju biru yang dikenakan si pemuda..., dan menebarkan aroma harum kayu cendana.

"Aneh sekali!" ujar Bidadari Satu Hati. "Aku mencium aroma harum kayu cendana. Oh! Kepala-laku jadi pusing sekali. Kenapa...? Kenapa aku jadi...?"

Terbelalak heran Seno.

Walau berdiri terpaut jarak cukup jauh, murid Dewa Dunggu itu dapat melihat perubahan air muka Bidadari Satu Hati.

Wajah Bidadari Satu Hati tampak meme-

rah. Kedua bola matanya melotot, tak berkedip menatap sosok Pendekar Bodoh. Dia tahu benar bila aroma harum kayu cendana yang menebar dari kain baju Pendekar Bodoh telah merangsang nafsu gairahnya!

Melihat Bidadari Satu Hati yang terus menggeleng-gelengkan kepala sambil melangkah mundur, Seno bertambah heran. Sejak memakai baju pemberian Dewa Dungu, dia tak tahu sama sekali bila aroma harum yang menebar dari kain bajunya itu bisa membangkitkan nafsu gairah wanita. Si pembuat baju itu sendiri, Dewa Dungu, juga tak pernah punya pikiran demikian

Menurut jalan pikiran Dewa Dungu, baju buaatannya yang memakan waktu puluhan tahun itu tak berbeda jauh dengan baju kumal yang selalu dipakainya. Baju Dewa Dungu walau sudah amat tua tapi selalu menebarkan aroma harum kayu cendana. Sementara, baju Seno akan menebarkan aroma yang sama apabila terkena aliran keringat terlebih dulu. Akan tetapi, sifat aroma itu amat jauh berbeda!

Selama tinggal di lembah Gunung Lawu, Dewa Dungu amat merindukan kehadiran seorang bocah yang dapat diangkatnya sebagai murid. Sebagai pelampiasan rasa rindu itu, Dewa Dungu merajut benang yang kemudian dijadikan sepotong pakaian berwarna biru-biru. Karena ingin menjadikan pakaian buaatannya sebagai barang istimewa, direndamnya pakaian biru-biru itu dalam suatu ramuan obat-obatan selama lebih

dari dua puluh tahun.

Hingga kemudian, pakaian buatan si kakek benar-benar menjadi barang istimewa: Seno Prasetyo yang berjodoh menjadi murid Dewa Dunggu akhirnya dapat memiliki pakaian itu. Namun, Seno dan Dewa Dunggu sama sekali tak menduga bila ramuan obat-obatan yang digunakan untuk merendam telah memberikan aroma kayu cendana yang dapat membangkitkan nafsu gairah kaum hawa.

"Jahanam! Licik sekali kau!" geram Bidadari Satu Hati menyangka Pendekar Bodoh menebarkan obat perangsang. "Kau tampak begitu bodoh, tapi ternyata kau lebih berbahaya daripada yang kuduga"

"Eh! Eh! Kenapa?" sahut Pendekar Bodoh yang belum menyadari keadaan. "Aku! tak mau bertempur denganmu. Soal 'Tenaga Benang Merah', lain kali saja ku jelaskan. Biarkan aku pergi dari sini...."

"Silakan pergi, tapi tinggalkan nyawamu dulu!" sergap Bidadari Satu Hati seraya meloncat menerjang.

Terpaksa Pendekar Bodoh harus meladeni meski dia tak mau membuat cedera. Pertarungan seru segera berlangsung kembali. Namun, kali ini pertempuran jadi tak seimbang.

Bidadari Satu Hati harus menahan napas kalau tak ingin dirinya semakin dipengaruhi nafsu gairah yang bisa mengganggu akal pikiran. Karena itulah dia jadi tak leluasa. Kehebatan tusu-

kan ataupun babatan pedangnya banyak berkurang. Den karena tak mungkin terus-menerus menahan napas, akhirnya semakin banyak aroma harum kayu cendana yang terhirup. Akibatnya sudah dapat diduga. Serangan Bidadari Satu Hati semakin lama semakin kendor. Sementara, tenaga Pendekar Bodoh justru semakin bertambah besar. Setiap terjadi benturan senjata, pedang Bidadari Satu Hati selalu terpental dan hampir terlepas dari cekalan.

Pendekar Bodoh menduga bila hal itu terjadi karena tenaga Bidadari Satu Hati telah terkuras. Namun sesungguhnya, 'Tenaga Beruang Merah' yang ada dalam diri Pendekar Bodoh dapat bekerja dengan sendirinya dan membuat kekuatan si pemuda jadi berlipat-lipat.

Ilmu penghimpun tenaga dalam ciptaan Salya Tirta Raharja semasa masih menjabat sebagai ketua Perkumpulan Beruang Merah itu memang punya kehebatan tersendiri. Jika bertempur, orang yang menguasai 'Tenaga Beruang Merah' akan terus mendapat tambahan kekuatan. Dan, hal itulah yang belum disadari oleh Pendekar Bodoh.

Namun, dapatkah murid Dewa Dungu itu menghentikan gempuran Bidadari Satu Hati tanpa melukai atau membuatnya cedera? Sementara, Bidadari Satu Hati malah semakin bernaflu untuk segera menjatuhkan tangan maut!

"Bukan! Bukan karena itu!" seru Kembang Andini, menahan rasa geli yang tiba-tiba menggelitik hatinya.

"Apa?" sahut Dewa Dungu seraya menghentikan perbuatannya yang menggaplok-gaplok kepalanya sendiri. Air mukanya langsung berubah cerah lagi.

"Seno tak pernah berbuat Jahat kepada cucuku. Apalagi, menodainya. Hi hi hi...! Kau ini lucu sekali, Turangga. Dari mana kau punya pikiran buruk kepada muridmu sendiri seperti itu...?"

"Oh! Syukurlah! Syukurlah! Sakit hatiku pada Mahisa Lodra membuatku jadi amat mudah berpikiran yang bukan-bukan pada Seno.... Kalau benar apa yang kau katakan itu, lalu kau sebenarnya punya urusan apa dengan Seno?"

"Dia berjodoh untuk mewarisi kedudukan ketua Perkumpulan Beruang Merah," Sekar Tela-sih yang menjawab.

"Apa?" sahut Dewa Dungu. Kali ini dibarengi lonjakan kaget. "Kau jangan mengada-ada, Anak Manis. Eh! Eh! Benarkah kau cucunya Kembang Andini? Setahuku Kembang Andini pernah bersumpah bahwa dia tak akan menikah selama-lamanya. Kenapa bisa begini?" sambil geleng-geleng kepala, ditatapnya wajah Dewi Cinta Kasih. "Apa kau telah melanggar sumpahmu sendiri, Andini. Apa ada seorang.... He he he...?"

"Enak saja kau ngomong!" dengus Kembang Andini. "Aku tak pernah melanggar sumpahku sendiri. Ketika kau menghilang dari dunia

persilatan, aku bertemu dengan seorang gadis cilik yang kemudian kurawat sampai besar. Dari dialah Sekar Telasih lahir."

"Ooo... begitu...! melongo Dewa Dungu. "Jadi, dia putri anak angkatmu. Jadi, dia bernama Sekar Telasih. Tapi..., hei! Apa yang kau katakan tadi, Anak Manis? Kau katakana Seno berjodoh mewarisi kedudukan ketua Perkumpulan Beruang Merah? Ah! Yang, benar saja!"

Kembang Andini yang sebenarnya merasa diburu waktu, terpaksa menjelaskan pertemuannya dengan Pendekar Bodoh. Termasuk usahanya selama lebih dari empat puluh tahun menunggu kemunculan Salya Tirta Raharja yang mengasingkan diri di gua bawah tanah.

"Jadi... jadi..., selama ini kau menunggu?" ujar Dewa Dungu, mengungkapkan rasa kagum.

Si kakek sudah tahu hubungan antara Kembang Andini dengan Salya Tirta Raharja yang menjalin tali asmara. Namun, bukan hanya karena itu kalau Kembang Andini bersedia menunggu kemunculan Salya Tirta Raharja sampai sekian lama. Penantian Kembang Andini juga merupakan wujud kesetiiaannya pada Perkumpulan Beruang Merah.

"Wah! Wah! Kau memang pantas dijuluki Dewi Cinta Kasih! Rupanya, kau memang punya kesetiaan yang begitu besar," lanjut Dewa Dungu.

Kembang Andini tersenyum tipis.

"Lalu, bagaimana kau bisa yakin bila mu-

ridku berjodoh menjadi ketua Perkumpulan Beruang Merah?"

Mendengar pertanyaan Dewa Dunggu itu, Kembang Andini mengeluarkan kalung 'Permata Dewa Matahari' yang tersimpan di lipatan bajunya. Namun, Dewa Dunggu malah menggeleng-geleng, setengah tak percaya.

"Kalung 'Permata Dewa Matahari' adalah lambang kekuasaan di Perkumpulan Beruang Merah. Tapi, kenapa kalung itu malah berada di tanganmu?"

"Ah! Semua itu karena kesalahanku," sahut Sekar Telasih dengan suara bergetar. "Pada mulanya aku tak percaya bila Seno adalah pewaris kedudukan ketua. Aku menyerangnya. Dan..., dia pergi begitu saja dengan meninggalkan kalung 'Permata Dewa Matahari'...."

"Sudahlah..., " sergap Kembang Andini yang tak mau melihat cucunya larut dalam rasa sesal. "Seperti yang telah kita rencanakan, kita akan pergi ke Tanah Dipertuan Ratu. Ibu dan adikmu harus segera diberi tahu. Mereka pun tak boleh terlalu lama menunggu. Bersama mereka, kita akan menyebar kabar kepada anggota perkumpulan lainnya bahwa telah muncul sang ketua baru."

"Jadi, kau akan pergi ke Tanah Dipertuan Ratu?" tanya Dewa Dunggu, memastikan pendengarannya.

"Ya. Kenapa?" jawab Kembang Andini, sekaligus bertanya.

"Dapatkah kau katakan dulu ke mana kira-kira Seno pergi?"

Menggeleng Kembang Andini.

"Tak tahu?" buru Dewa Dungu.

"Tidak."

Dewa Dungu jadi terlongong bengong. Air mukanya berubah amat keruh. "Akan kucari sendiri. Akan kucari sendiri...", desisnya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, kakek bertubuh kurus-kering itu menjejak tanah, lalu berkelebat meninggalkan tempat.

Sampai beberapa lama, aroma harum kayu cendana yang menebar dari kain baju si kakek masih tercium. Kembang Andini dan cucunya saling pandang. Dan, mereka segera pergi meninggalkan tempat itu pula....

Namun di sepanjang perjalanan, Kembang Andini tak pernah bisa melupakan pertemuannya dengan Dewa Dungu di siang hari itu, walau barang sekejap. Apakah kemunculan kembali Dewa Dungu akan membuat gempar rimba persilatan? Yang jelas, dapatlah dipastikan bila kemunculan si kakek merupakan malapetaka bagi golongan hitam!

5

BUDAK hina! Melihat kelicikanmu ini, agaknya aku harus mengadu jiwa danganmu!" Usai berteriak lantang, Bidadari Satu Hati memu-

tar pedangnya cepat sekali. Karena putaran pedang mustika itu disertai aliran tenaga dalam tingkat tinggi, timbullah gelombang angin pukulan dahsyat.

Bergegas Pendekar Bodoh memutar pula Tongkat Dewa Badainya. Gelombang angin pukulan yang tak kalah dahsyat muncul memapaki. Bentrokan tak dapat dihindari lagi. Ketika muncul ledakan keras laksana letusan gunung, tubuh Bidadari Satu Hati dan Pendekar Bodoh sama-sama terpental.

Mudah saja bagi Pendekar Bodoh untuk mengatasi lontaran tubuhnya. Dengan bersalto beberapa kali di udara, si pemuda dapat mendarat sigap di tanah. 'Tenaga Beruang Merah' dan ilmu 'Perisai Dewa Badai' yang melindungi tubuhnya menjadikannya tak menderita luka dalam. Hanya pandangannya yang mengabur. Tapi, kekaburan itu pun segera lenyap.

Sebaliknya, walau Bidadari Satu Hati dapat pula mendarat sigap di tanah, wajahnya yang semula memerah berubah pucat-pasi. Cairan darah segar mengalir perlahan dari sudut bibirnya. Meski tidak seberapa parah, tapi jelas bila dia menderita luka dalam.

Waktu terjadi bentrokan angin pukulan tadi, aroma harum kayu cendana yang menebar dari kain baju Seno lenyap beberapa saat. Namun karena sebelumnya sudah terlalu banyak menghisap, nafsu gairah tetap mengganggu jalan pikiran Bidadari Satu Hati. Tapi, keinginannya untuk

membunuh Seno sudah meluap sedemikian kuat. Sehingga gairah dalam diri Bidadari Satu Hati ter-
tekan oleh nafsu membunuh itu.

Kusuma Suci yang mengetahui ibunya ter-
luka dalam bergegas meloncat mendekati. Na-
mun....

Wesss...!

"Uh...!"

Kibasan telapak tangan Bidadari Satu Hati
yang menimbulkan serangkum angin pukulan,
menahan lesatan tubuh Kusuma Suci. Dan,
membuatnya terpental kembali ke tempat semula.

"Pergilah! Pemuda itu menebar obat pe-
rangsang!" seru sang ibu yang benar-benar men-
gira Pendekar Bodoh berbuat licik. "Pergilah ke
nenekmu! Beri tahu kehadiran pemuda licik itu di
tempat ini!"

Kusuma Suci yang belum sampai mengisap
aroma harum kayu cendana karena dia berdiri
terpaut cukup jauh dari Seno, tampak diam ter-
paku. Rasa khawatir jelas terbayang di sorot ma-
tanya. Melihat pertempuran seru yang berlang-
sung tadi, dia menduga bila akhir dari pertempu-
ran itu adalah maut. Kalau tidak nyawa Pendekar
Bodoh, tentu saja nyawa ibunya yang akan me-
layang.

Mengingat sang ibu yang telah melahirkan
dan membesarkannya, Kusuma Suci jadi amat
mengkhawatirkan keadaan ibunya. Namun..., dia
pun tak bisa menipu dirinya sendiri. Dia juga
mengkhawatirkan keselamatan Pendekar Bodoh!

"Tunggu apa lagi?! Cepatlah pergi ke tempat nenekmu!" seru Bidadari Satu Hati yang melihat putrinya terus berdiri terpaku.

"Kalau aku pergi, bagaimana dengan ibu...?" sahut si gadis, menyiratkan kekhawatiran sekaligus keraguan.

"Jangan pedulikan aku! Kalaupun aku mesti mati, aku akan bangga sekali. Aku mati demi perkumpulan! Oleh karenanya, lekaslah pergi!"

"Tapi, Bu...."

"Hei! Apa kau mau melawan kata-kata ibumu?!"

Mendengar bentakan itu, Kusuma Suci tersurut mundur. Sinar mata Bidadari Satu Hati yang berapi-api memaksanya untuk segera meninggalkan tempat. Dan... dia pun segera menjejak tanah untuk kemudian berkelebat lenyap.

Namun, bukan untuk pergi jauh!

Setelah berlari cepat sejauh seratus tombak, dia segera kembali untuk menyaksikan pertempuran antara ibunya dengan Pendekar Bodoh. Agar tidak diketahui sang Ibu, dia bersembunyi di balik semak-belukar. Ketika bersembunyi itulah, kekhawatiran di hati Kusuma Suci semakin berkuasa dan membuat hatinya berdebar-debar bukan main.

Sebagai orang yang sudah cukup lama berlatih ilmu silat, Kusuma Suci dapat menduga bila kemenangan akhir tentu berada di tangan Pendekar Bodoh. Namun, dia tahu benar adat keras

ibunya saat itu. Kalau dia nekat membantu, ibunya malah akan marah bukan main. Bidadari Satu Hati tak sudi dibantu putrinya bila bantuan itu justru akan membuat celaka putrinya sendiri. Sementara, Bidadari Satu Hati pun benar-benar telah salah mengerti. Pendekar Bodoh benar-benar dianggapnya sebagai orang jahat yang telah mencuri ilmu Salya Tirta Raharja.

Si pemuda dianggap pula telah menelan obat perangsang. Hingga, tak ada lagi yang akan diperbuat Bidadari Satu Hati kecuali membunuh Pendekar Bodoh!

Memikirkan keselamatan sang ibu, diam-diam Kusuma Suci menghunuskan pedangnya. Ketajaman pedang itu bukan untuk digunakan menggempur Pendekar Bodoh bila sewaktu-waktu sang Ibu kalah, melainkan untuk berjaga-jaga dan mencegah Pendekar Bodoh menjatuhkan tangan maut.

Rasa bingung dan ragu di hati gadis itu memang sulit sekali digambarkan. Dia tak mau melihat ibunya mati. Di lain pihak, dia pun tak mau melihat Pendekar Bodoh celaka. Apakah pandangan pertama dengan si pemuda telah mencuri hatinya? Kusuma Suci tak tahu. Dia belum pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya.

Sementara itu, pertempuran antara Pendekar Bodoh dengan Bidadari Satu Hati memang telah berlangsung kembali. Tapi tampaknya, pertempuran itu tak akan berlangsung lama. Jelas

sekali bila Pendekar Bodoh berada di atas angin. Berkali-kali kibasan Tongkat Dewa Badainya membuat tubuh Bidadari Satu Hati terpelantai dan jatuh bergulingan di tanah.

"Kalau aku mau, sebenarnya aku dapat membunuhmu...," ujar Pendekar Bodoh, menatap lugu sosok Bidadari Satu Hati yang berdiri terhuyung-huyung. "Sebelum aku pergi, ada baiknya bila aku memberi sedikit penjelasan...."

"Cukup!" sela Bidadari Satu Hati. "Tidak ada yang perlu dijelaskan. Kau hanya akan mengumbar kata-kata bualan. Sebaiknya kita lanjutkan saja pertempuran ini sampai di antara kita ada yang tergeletak menjadi mayat!"

Geleng-geleng kepala Pendekar Bodoh. Kasyihan sekali hatinya melihat keadaan Bidadari Satu Hati. Pendekar Bodoh dapat melihat darah segar yang kembali mengalir dari sudut bibir wanita itu

Sebenarnya, luka dalam Bidadari Satu Hati tadi tidaklah parah. Tapi karena dia terus mengempos tenaga, sebagian tenaga dalamnya malah memukul isi dadanya sendiri. Dan tentu saja, luka dalamnya semakin lama semakin parah.

Namun, Bidadari Satu Hati jadi nekat. Sebelum gangguan nafsu gairah benar-benar menguasai jalan pikirannya, cepat dia menerjang. Sementara pedangnya berkelebat untuk membatat leher, kaki kirinya mempersiapkan tendangan guna memberikan serangan susulan apabila babatan pedangnya tak mengenai sasaran.

Akan tetapi... ketika bilah pedang Bidadari Satu Hati berkelebat setengah bagian, Pendekar Bodoh bergerak amat gesit. Tongkat Dewa Badai digunakan untuk menangkis dengan disertai sebagian besar aliran tenaga dalamnya. Dan ketika pedang Bidadari Satu Hati terpental lepas dari cekalan, Pendekar Bodoh berjumpalitan di udara. Saat tubuhnya meluncur turun, dua totokan siap menghentikan perlawanan Bidadari Satu Hati!

Sementara, Bidadari Satu Hati begitu dikuasai oleh keterkejutan saat pedangnya dibuat lepas dari cekalan oleh senjata Pendekar Bodoh. Dan keterkejutan itu membuat dia tak bisa bergerak gesit. Akibatnya....

Tuk! Tuk!

"Uh...!"

Keluh pendek keluar dari mulut Bidadari Satu Hati membarengi tubuhnya yang jatuh terjengkang seperti gedebong pisang ditebang. Totokan Pendekar Bodoh tepat bersarang di pinggang kiri dan punggung. Membuat tubuh Bidadari Satu Hati terasa amat lemas tanpa tenaga!

"Maaf atas perbuatanku ini..., " ujar Pendekar Bodoh. "Lain waktu bila ada jodoh untuk bertemu lagi, kuharap kau telah menyadari kekeliruanmu...."

Di ujung kalimatnya, murid Dewa Dunggu itu berkelebat meninggalkan tempat. Karena menggunakan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', sosok si pemuda lenyap begitu saja dari pandangan seperti siluman yang dapat menghilang.

Melihat Ibunya jatuh dan tak bergerak-gerak lagi, tanpa pikir panjang Kusuma Suci meloncat keluar dari tempat persembunyiannya.

"Ibuuu...!" teriak khawatir gadis bertubuh langsing itu. Terkejut bukan main Bidadari Satu Hati.

"Kenapa...? Kenapa kau kembali...?" sahutnya, bernada marah. Namun, dia tak dapat berbuat apa-apa karena masih dalam pengaruh totokan. Kusuma Suci tercengang. Ternyata, ibunya hanya kena totok. Namun meski begitu, dia tetap saja mengkhawatirkan keselamatan sang Ibu. Dia pun melangkah mendekati....

Namun, aroma harum kayu cendana yang ditinggalkan Pendekar Bodoh menghentikan langkah Kusuma Suci. Berkerut kening si gadis. Setelah itu, mendadak pikirannya jadi linglung. Sehingga, dia hanya dapat berdiri terpaku beberapa lama.

Pada saat itulah, tiba-tiba muncul sesosok bayangan tinggi besar. Dalam keadaan terbaring, Bidadari Satu Hati sempat melihat bahaya yang mengancam keselamatan putrinya.

"Awaasss...!" teriak wanita berumur tiga puluh tahun itu, sekuat tenaga.

Mendengar peringatan sang Ibu itu, cepat Kusuma Suci menyadari keadaan. Tapi terlambat.... Beberapa totokan telah mendarat di tubuhnya..., dan membuatnya lemas terkulai. Namun sebelum jatuh ke tanah, si pembokong cepat menyambar tubuh langsing gadis itu.

"Ha ha ha.....! Sebelum aku membunuhmu, akan kuhancurkan dulu rasa hatimu, Bidadari Satu Hati. Putrimu akan kukembalikan dalam keadaan tanpa kehormatan! Ha ha ha...!"

Sambil tertawa bergelak-gelak, si pembongkong berkelebat pergi sambil membopong tubuh Kusuma Suci. Kejadian itu cepat sekali, sehingga agak sulit bagi Bidadari Satu Hati untuk mengenali wajah orang yang telah menculik putrinya.

Namun, mata Bidadari Satu Hati yang tadi sempat melihat keadaan tubuh si penculik yang ditumbuhi bulu lebat. Sehingga, tercetuslah satu pikiran bila si penculik adalah Iblis Pemburu Dosa!

"Jahanam!" geram Bidadari Satu Hati yang sebenarnya menyimpan dendam permusuhan terhadap Iblis Pemburu Dosa.

Tapi, apa yang bisa diperbuatnya dalam keadaan lumpuh tertotok seperti itu?

6

PERLAHAN matahari tergelincir ke barat. Namun, waktu terasa berlalu cepat. Gelap malam akan segera rebah memeluk bumi. Di kala remang-remang suasana senja menciptakan keheñangan, terlihatlah dua sosok bayangan yang berkelebat cepat sekali.

Bagai bulu burung yang terbang tertiup angin, amat ringan kedua bayangan itu melesat

melewati bongkah-bongkah batu besar ataupun akar pepohonan yang menonjol tinggi dari permukaan tanah. Namun ketika hampir memasuki sebuah dataran bersemak-belukar yang berada di tepi Tanah Dipertuan Ratu, sosok bayangan yang di depan menghentikan kelebatan tubuhnya. Sosok bayangan yang di belakang turut berhenti.

Walau keremangan senja mulai menghalangi pandangan, dapatlah dilihat bila mereka dua orang wanita yang terpaut umur cukup jauh. Yang satu seorang nenek berumur delapan puluh tahun, mengenakan pakaian putih penuh tambalan. Dan, yang satu lagi adalah seorang gadis berumur dua puluh tahun. Si gadis berparas cantik sekali, mengenakan pakaian putih berkembang-kembang.

Menilik garis-garis wajah mereka, siapa lagi kalau bukan si Dewi Cinta Kasih; Kembang Andini dan cucunya si Putri Hati Lurus Sekar Telasih.

"Kenapa kita berhenti, Nek?" tanya Sekar Telasih, menyatakan rasa heran. "Bukankah kita harus cepat-cepat memberi tahu Ibu dan Kusuma Suci?"

"Malam akan segera tiba. Aku khawatir kedatangan kita akan mengejutkan mereka..." untkap Kembang Andini sambil mengarahkan pandangan ke barat. Wajah sang mentari sudah tak tampak lagi. Hanya semburat cahayanya yang samar-samar terlihat.

Setelah menarik napas panjang, nenek yang rambutnya dibiarkan tergerai itu menyam-

bung kalimatnya. "Ah! Kau benar. Kedatangan kita yang mendadak memang akan membuat mereka terkejut. Tapi, kita harus cepat-cepat memberi tahu. Mereka akan gembira sekali. Aku yakin!"

Mengangguk Sekar Telasih.

Walau sikap gadis itu biasa-biasa saja, namun di dalam hatinya ada sesuatu yang bergemuruh dan melonjak-lonjak. Dia tak sabar untuk segera menjumpai ibu dan adiknya yang telah cukup lama berpisah. Rasa rindu membuatnya tak sanggup untuk menunggu berlama-lama.

Maka tanpa pikir panjang lagi, Sekar Telasih segera berkelebat mendahului Kembang Andini. Dan, si nenek pun bergegas menyusul.

Jadilah mereka berlomba untuk dapat berlari lebih cepat dengan mengerahkan seluruh kemampuan ilmu peringan tubuh. Agaknya, Kembang Andini pun menyimpan kerinduan terhadap putri angkatnya beserta cucunya yang satu lagi.

Semakin ke dalam, semak-belukar yang menghadang semakin berkurang. Maka, semakin cepatlah mereka berkelebat. Memasuki Tanah Dipertuan Ratu, nyaris tak ditemukan lagi semak-belukar lebat. Hanya jajaran pohon yang terlihat.

"Ibu...! Ibu...!" teriak Sekar Telasih yang tak dapat menahan rasa hatinya. Karena tak ada sahutan, dia berteriak lebih keras. "Ibu...! Ibu...! Kesuma...!"

Tetap tak ada sahutan.

Dalam keremangan malam, Sekar Telasih menatap nanar sebuah gubuk bambu yang berdiri

di tengah-tengah Tanah Dipertuan Ratu. Di gubuk bambu itulah Ibu dan adiknya tinggal. Sekar Telasih telah berteriak keras, kenapa tak ada sahutan dari mereka?

Mendadak, hati Sekar Telasih jadi tak enak. Mungkinkah telah terjadi apa-apa pada diri ibu dan adiknya?

Rasa tak enak itu menjalar pula ke hati Kembang Andini. Dengan jantung berdegup lebih cepat, si nenek melangkah seraya mengetuk daun pintu. Tiga kali. Empat kali. Sampai tujuh kali, tetap tak ada sahutan!

Terdorong rasa tak sabar, Sekar Telasih membuka. Daun pintu terkuak diiringi suara derit batang bambu yang bergesekan. Namun..., tak ada siapa-siapa di dalam. Di serambi, di dapur..., tetap tak ada siapa-siapa.

Kosong!

"Perasaanku tak enak, Nek...", cetus Sekar Telasih. "Apakah mereka sedang pergi ke suatu tempat?"

Kembang Andini tak menyahuti.

Nenek yang tampak amat uzur itu melangkah keluar. Dengan benak terus digeluti tanda tanya, Sekar Telasih mengekor ke mana pun si nenek pergi. Dan akhirnya setelah mereka menyisiri Tanah Dipertuan Ratu, terkejutlah mereka manakala melihat sesosok tubuh tergolek lemah di tanah dalam keadaan pingsan.

Sosok tubuh yang ditemukan Kembang Andini dan Sekar Telasih itu seorang wanita be-

rumur tiga puluh tahun. Mengenakan pakaian ketat serba hitam.

Dia Bidadari Satu Hati!

"Ibuuu...!" pekik parau Sekar Telasih seraya meloncat dan memeluk tubuh Bidadari Satu Hati.

Kembang Andini yang telah memeriksa keadaan Bidadari Satu Hati tampak menarik napas panjang. Si nenek masih bisa menunjukkan sikap tenang walau hatinya berdebar-debar bukan main.

"Tenanglah...," ujar si nenek. "Dia cuma terkena totokan dan menderita luka dalam yang tak seberapa parah..."

Tanpa berkata apa-apa lagi, nenek yang raut wajahnya selalu muram-durja itu melepas pengaruh totokan di tubuh Bidadari Satu Hati. Dan tak lama kemudian, Bidadari Satu Hati pun tersadar dari pingsannya.

"Jahanam kau, Iblis Pemburu Dosa!" geram wanita itu tiba-tiba. "Lepaskan Kusuma! Lepaskan...!"

"Tenanglah! Tenanglah...!" sambut Kembang Andini sambil memegang lengan Bidadari Satu Hati yang hendak meloncat bangkit.

Mendengar suara serak si nenek yang penuh getaran, Bidadari Satu Hati dapat menyadari keadaan. Ditatapnya lekat wajah si nenek dengan sejuta tanda tanya dan pengharapan.

"Ibu Kembang Andini...."

"Ya. Ini aku, Puspa Kencana..., " sergap si

nenek, menyebut nama kecil Bidadari Satu Hati. "Aku datang bersama Sekar Telasih. Lihat itu...."

"Kau... kau tidak apa-apa, Bu...?" sahut Sekar Telasih, masih menyiratkan kekhawatiran.

"Oh, Sekar... Adikmu...."

"Kenapa dengan Kusuma?" Kembang Andini yang bertanya. Lewat cahaya rembulan si nenek melihat rasa khawatir yang berlebihan di mata Puspa Kencana.

"Tolonglah dia, Bu! Dia diculik Iblis Pemburu Dosa!"

Mendengar keterangan itu, melonjak kaget Kembang Andini. Begitu pula Sekar Telasih yang tak lain kakak Kusuma Suci.

"Ah! Bagaimana ceritanya? Bagaimana dia bisa datang ke tempat ini? Diakah yang membuatmu terluka dalam?" Kembang Andini mencecar pertanyaan.

Puspa Kencana alias Bidadari Satu Hati beringsut duduk. Diambilnya napas panjang beberapa kali untuk mengusir rasa sesak di dadanya. Teringat pedang mustikanya yang terlepas dari cekalan saat bertempur dengan Pendekar Bodoh beberapa waktu lalu, wanita berpakaian serba hitam itu meloncat berdiri.

"Kau hendak ke mana?" tanya Kembang Andini, khawatir sambil memegang lengan Puspa Kencana.

Bidadari Satu Hati tak menjawab.

Dia terus mengedarkan pandangan. Ketika melihat sebilah pedang berwarna hijau yang ter-

geletak di dekat bongkahan batu, dia segera meloncat untuk memungutnya.

"Binatang itu harus kubunuh!" geram Puspa Kencana dengan segudang dendam kemarahan.

"Jangan gegabah!" tukas Kembang Andini. "Kau menderita luka dalam."

"Aku tahu, Bu. Tapi, aku bisa merasakan keadaan tubuhku sendiri. Luka dalamku tidak seberapa parah. Aku masih mampu bertempur seribu jurus!"

"Kita pergi ke Gurun Selaksa Batu sekarang juga?" cetus Sekar Telasih. Gurun Selaksa Batu adalah tempat kediaman Iblis Pemburu Dosa.

"Tentu saja! Kusuma Suci harus segera diselamatkan," Jawab Puspa Kencana, tegas. "Namun, kita harus berhati-hati. Binatang keparat itu mempunyai seorang anak buah berilmu tinggi. Dia seorang pemuda remaja, tapi ilmu kesaktiannya hebat luar biasa. Bahkan, dia mempunyai 'Tenaga Beruang Merah'. Dialah yang telah membuatku lumpuh dengan ilmu totoknya."

Kaget bukan main Dewi Cinta Kasih. Bayangan buruk segera berkelebat di benaknya. Kalau anak buah Iblis Pemburu Dosa mempunyai 'Tenaga Beruang Merah', itu berarti Perkumpulan Beruang Merah berada diambang kehancuran. Kalau anak buahnya saja sudah sedemikian hebat, apalagi Iblis Pemburu Dosa sendiri. Sementara, setahu Dewi Cinta Kasih, 'Tenaga Beruang Me-

rah' adalah ilmu menghimpun tenaga dalam yang belum ada tandingannya di dunia ini. Ilmu itu hanya dapat dikuasai Salya Tirta Raharja. Tapi kenapa ada orang lain yang bisa menguasainya? Terlebih lagi, dikuasai oleh musuh! Bagaimana bisa begitu?

"Dapatkah kau katakan siapa pemuda yang mempunyai 'Tenaga Beruang Merah' itu?" tanya Kembang Andini akhirnya.

"Aku sendiri tak tahu. Tapi sebelum bertempur, Kusuma Suci mengatakan bila dia bernama Seno Prasetyo dan bergelar Pendekar Bodoh...."

Sekali lagi Kembang Andini dihantam keterkejutan. Kali ini si nenek sampai mendelikkan mata. Detak jantungnya pun terasa telah berhenti.

Sementara nenek berkulit putih itu masih terpukau dalam keterkejutan, Sekar Telasih menyatakan ketidakpercayaannya. Tegas sekali Sekar Telasih berkata....

"Tak mungkin! Hal itu tak mungkin Bu...! Kedatanganku bersama Nenek Andini justru untuk memberitahukan bahwa Seno Prasetyo mempunyai jodoh untuk menjadi ketua Perkumpulan Beruang Merah."

"Ah! Mana bisa begitu?" tukas Bidadari Satu Hati. "Pemuda itu memiliki 'Tenaga Beruang Merah', sementara aku yakin dia tak membawa kalung 'Permata Dewa Matahari', bagaimana aku percaya kalau dia punya jodoh untuk menjadi ke-

tua perkumpulan? Dia bisa memiliki 'Tenaga Beruang Merah' tentu karena perbuatan liciknya. Entah bagaimana caranya, tapi aku yakin kalau dia telah mencuri ilmu itu!"

"Anakku...,\" sebut Kembang Andini, seperti mendesah. \"Kau percaya pada keyakinan yang pernah kutanamkan pada dirimu dulu, bukan? Orang yang tak berjodoh menjadi ketua perkumpulan tak akan bisa menemukan atau mendapatkan kalung 'Permata Dewa Matahari'. Kau masih percaya pada keyakinan itu, Anakku?\"

"Ya. Aku percaya, Bu,\" jawab Puspa Kencana. \"Tapi, aku pun yakin bila Seno Prasetyo tak akan dapat menunjukkan kalung 'Permata Dewa Matahari' karena dia memang tak memilikinya.\"

"Kau keliru. Pada mulanya aku pun tak percaya. Tapi, Seno Prasetyo dari dalam sumur tempat Tuan Salya Tirta Raharja memperdalam ilmu kesaktiannya. Kemunculan pemuda itu dengan membawa ini....\"

Di ujung kalimatnya, Kembang Andini mengeluarkan kalung 'Permata Dewa Matahari' yang tersimpan di lipatan bajunya. Karena di tempat gelap, bandul kalung itu langsung memancarkan sinar kebiruan.

"Astaga!\" kesiap Puspa Kencana. Sejenak wanita ini jadi lupa pada Kusuma Suci yang diculik Iblis Pemburu Dosa. \"Bagaimana kalung itu bisa berada di tanganmu, Bu?\"

"Seno Prasetyo yang membawanya. Namun, dia tinggalkan karena ada kesalahpahaman den-

gan Sekar Telasih...," ujar Kembang Andini, yang kemudian menceritakan perihal pertemuannya dengan Pendekar Bodoh dengan singkat

"Aku percaya kau tak pernah berbohong, Bu," sahut Bidadari Satu Hati di akhir cerita ibu angkatnya. "Tapi, kita harus tetap membuktikan kebenarannya. Untuk mengetahui siapa ketua baru sudah muncul atau belum, kita lihat bunga wijaya kusuma yang selama ini kutunggu...."

Tanpa menanti persetujuan Kembang Andini dan Sekar Telasih, bergegas Bidadari Satu Hati menyarungkan pedangnya seraya berkelebat ke utara. Kembang Andini dan Sekar Telasih yang dapat membaca jalan pikiran wanita itu segera menyusul.

"Ya, Tuhan...," sebut Bidadari Satu Hati.

Wanita berparas cantik itu berdiri terpaku. Kedua bola matanya terbelalak menatap salur-salur bunga wijaya kusuma. Pohon bunga yang batang dan daunnya sama-sama berwarna hijau itu tumbuh di sela-sela batu, dekat mulut sebuah gua.

"Pohon ini berbunga! Pohon ini berbunga!" seru Bidadari Satu Hati lagi, setengah tak percaya.

Kembang Andini dan Sekar Telasih pun tampak diam terpukau. Dengan melihat pohon wijaya kusuma yang mulai tumbuh kuncup-

kuncup bunga, mereka jadi semakin yakin bila ketua baru Perkumpulan Beruang Merah telah muncul.

Sebenarnya, dua tahun yang lalu, Puspa Kencana dan Kusuma Suci tinggal bersama Kembang Andini dan Sekar Telasih di dekat sumur tua tempat Salya Tirta Raharja memperdalam ilmu kesaktian, terpaut ratusan tombak jauhnya dari Tanah Dipertuan Ratu. Mereka berempat sama-sama menunggu kemunculan Salya Tirta Raharja yang memperdalam ilmu kesaktian guna menumpas anak keturunan Saka Wanengpati.

Namun kemudian, Kembang Andini mendapat bisikan gaib yang mengatakan bila di Tanah Dipertuan Ratu terdapat pohon bunga wijaya kusuma aneh. Pohon itu tak mau berbunga jika Salya Tirta Raharja belum muncul atau ada orang lain yang punya jodoh menggantikan Salya Tirta Raharja untuk menggantikan kedudukannya sebagai Ketua Perkumpulan Beruang Merah.

Karena yakin akan kebenaran bisikan gaib itu, Kembang Andini membagi tugas. Dia dan Sekar Telasih tetap menunggu kemunculan Salya Tirta Raharja di dekat sumur tua. Sementara, Puspa Kencana dan Kusuma Suci ditugasi menunggu pohon wijaya kusuma di Tanah Dipertuan Ratu.

Dan setelah dua tahun berlalu, pohon wijaya kusuma itu benar-benar tumbuh kuncup-kuncup bunga. Oleh karenanya, mau tidak mau Puspa Kencana harus percaya bila Seno Prasetyo

memang punya jodoh untuk menggantikan kedudukan Salya Tirta Raharja sebagai ketua Perkumpulan Beruang Merah. Namun, kenapa kemunculan pemuda itu di Tanah Dipertuan Ralu begitu banyak mengundang tanda tanya? Setelah si pemuda pergi, kenapa muncul Iblis Pemburu Dosa yang kemudian menculik Kusuma Suci?

Karena teringat putrinya itulah, wajah Puspa Kencana langsung memucat. "Soal Seno Prasetyo bisa kita bicarakan lain waktu. Kusuma Suci membutuhkan pertolongan kita!" ujarnya seraya berkelebat pergi. Jelas bila dia hendak menuju ke Gurun Selaksa Batu, tempat kediaman Iblis Pemburu Dosa.

7

DENGAN sejuta pikiran yang tak mengenakkan hati, Kusuma Suci menatap nyalang sosok manusia yang berdiri di hadapannya. Dalam keadaan terbaring telentang, putri kedua Puspa Kencana itu berusaha membebaskan diri dari pengaruh totokan. Namun, hawa murni yang digunakan untuk menormalkan kembali peredaran darahnya selalu berbalik, sehingga dia tetap tak dapat membebaskan diri dari pengaruh totokan yang membuat tubuhnya terasa amat lemas tanpa tenaga.

Yang dapat dilakukan gadis cantik itu hanya berteriak panik. Tapi, sampai kering ke-

rongkongannya, teriakannya tak akan membua-
hkan apa-apa. Desau angin yang berhembus ken-
cang di Gurun Selaksa Batu mampu menelan te-
riakan si gadis.

Wajar sekali bila Kusuma Suci tampak be-
gitu ketakutan. Sosok manusia yang telah melari-
kannya ke Gurun Selaksa Batu mempunyai wajah
dan bentuk tubuh amat buruk. Dia seorang lelaki
berambut putih riap-riapan. Tubuhnya tinggi-
besar tapi bungkuk. Hanya mengenakan selembat
cawat merah, sehingga bulu-bulu berwarna hi-
tam-kekuningan yang tumbuh lebat di sekujur
tubuhnya terlihat jelas.

Lebih buruk lagi, sosok manusia berbulu
mirip kera itu berhidung amat pesek, nyaris
hanya berupa dua lubang. Sementara, kedua bola
matanya senantiasa melotot besar seperti hendak
keluar dari rongganya. Mulutnya pun amat lebar
dan bergigi kecil-kecil seperti gigi ikan. Gusi, li-
dah, dan rongga mulutnya berwarna merah da-
rah.

Wajah yang cukup menggidikkan itu masih
ditambah lagi dengan adanya tanduk yang tum-
buh di antara riap-riap rambut. Ujung tanduk le-
laki berumur sekitar lima puluh tahun itu me-
lengkung ke depan dan tampak runcing berkilat.

Dia Wanara Kadang atau Iblis Pemburu
Dosa!

Tersiram cahaya rembulan temaram, ketu-
runan Saka Wanengpati itu tampak menyeringai
dingin. Ditatapnya lekat-lekat wajah dan tubuh

Kusuma Suci yang elok menawan, laksana seekor buaya lapar yang hendak menelan mangsanya bulat-bulat.

"Jahanam! Lepaskan aku!" geram Kusuma Suci, mengumpulkan keberanian.

Wanara Kadang tak menyahuti. Matanya semakin tajam menatap wajah cantik Kusuma Suci. Dia biarkan rambutnya yang semakin riap-riapan tertiuip angin. Dan manakala Kusuma Suci balas menatap tajam, mendadak dia tertawa bergelak-gelak.

"Ha ha ha...! Kau cantik sekali! Kau amat mirip dengan ibumu. Hmmm.... Tanpa kuberi tahu, kau pasti sudah tahu apa yang kulakukan kepadamu, bukan?"

"Jahanam...!" geram Kusuma Suci lagi, mulai timbul keberaniannya. "Keparat kau, Iblis Pemburu Dosa! Aku tahu kau keturunan Saka Wanengpati. Kalau hendak membuat perhitungan dengan anggota Perkumpulan Beruang Merah, kenapa kau berbuat licik seperti ini? Lepaskan aku! Ku tantang kau untuk mengadu jiwa!"

"Ha ha ha...!" sergap Iblis Pemburu Dosa dengan suara tawanya yang serak parau. "Rupanya, kau punya nyali juga, Anak Manis. Beberapa kata yang kau ucapkan benar. Aku memang bermaksud membuat perhitungan dengan seluruh anggota Perkumpulan Beruang Merah yang masih tersisa. Karena, tak ada lagi yang dapat kulakukan untuk membasmi anak keturunan Buana Seta. Salya Tirta Raharja pun kukira sudah

menjadi santapan rayap dan cacing tanah! Ha ha ha...! Namun, untuk membunuh orang-orang tolol itu adalah persoalan mudah. Aku ingin mencabik-cabik rasa hati mereka terlebih dulu! Ha ha ha...!"

Sambil tertawa bergelak, tangan kiri Wanara Kadang mengibas. Gerakannya pelan, namun tiupan angin yang ditimbulkan sudah cukup mampu untuk menyingkap kain bawah Kusuma Suci yang berwarna biru.

Sementara Kusuma Suci memekik kaget karena bagian tubuhnya yang terlarang dilihat orang, Wanara Kadang tertawa bergelak lebih keras. Bola matanya pun melotot makin besar, tak berkedip menatap kulit mulus Kusuma Suci. Begitu tawanya terhenti, napas Wanara Kadang langsung terdengar memburu. Aliran darahnya tiba-tiba berdesir tak karuan....

Kusuma Suci yang sudah tahu adanya api permusuhan antara anak keturunan Saka Wanengpati dengan anak keturunan Buana Seta, bergidik ngeri bukan main. Mati bukanlah hal yang menakutkan baginya. Tapi, kalau mati dengan keadaan ternoda? Bagi Kusuma Suci, hal seperti itu jauh lebih menakutkan dari siksa neraka sekalipun!

Dia pun tak bisa membayangkan betapa hancur perasaan ibunya setelah mengetahui akhir dari nasibnya. Begitu pula dengan perasaan neneknya yang juga sangat menyayangnya. Perasaan adiknya pula. Dan, anggota Perkumpulan Beruang Merah lainnya pasti akan merasakan hal

yang sama. Perasaan mereka akan teriris pedih-perih!

Membayangkan apa yang akan segera terjadi pada dirinya, hati Kusuma Suci jadi dikuasai ketakutan lagi. Sementara, Wanara Kadang yang tengah menikmati kehalusan kulit si gadis dengan tatapan matanya jadi kecewa. Angin yang tiba-tiba bertiup kencang mengembalikan kain bawah Kusuma Suci. Bagian bawah tubuh si gadis tertutup lagi.

"Haram jadahl!" maki Wanara Kadang, menumpahkan rasa kesal.

Tapi tiba-tiba..., lelaki berbulu lebat mengeluarkan suara menggerendeng yang tak jelas apa maksudnya. Terbelalak mata Kusuma Suci seketika. Bukan karena mendengar suara aneh yang keluar dari mulut Wanara Kadang, melainkan karena melihat gumpalan api yang menyembur dari ujung tanduk lelaki berbulu lebat itu!

Wuussss...!

Menjerit dan memekik Kusuma Suci terejam rasa takut dan ngeri. Gumpalan api yang menyembur dari ujung tanduk Wanara Kadang membakar kain bawahnya.

Dan..., api panas berwarna merah menyala itu cepat sekali merambat ke atas. Tentu saja Kusuma Suci semakin menjerit keras karena merasa kepanasan.

Namun sebelum panasnya api turut membakar tubuh si gadis, cepat Wanara Kadang mengibaskan telapak tangannya.

Hawa dingin menebar. Api yang membakar pakaian Kusuma Suci langsung padam. Tinggal-lah tubuh si gadis yang hampir telanjang. Hebatnya, kulit tubuh Kusuma Suci yang sempat terjilat api tak sedikit pun terdapat luka ataupun melepuh. Tubuh si gadis tetap halus mulus tanpa noda!

Dan karena semburan api tadi membuat Kusuma Suci hampir telanjang, tak dapat lagi iblis Pemburu Dosa menahan gejolak hasratnya. Dengan napas berdebur kencang, dia langsung bergerak menerkam. Dan..., rasa takut dan ngeri di hati Kusuma Suci membuatnya jatuh pingsan. Tapi....

Slaps...! Slaps...!

Dari atas bongkahan batu besar tiba-tiba melesat seberkas sinar kebiruan. Sinar itu melesat cepat sekali. Begitu menerpa tanah langsung membuat tabir yang melindungi tubuh Kusuma Suci!

Wanara Kadang yang tak menduga akan datangnya tabir berupa sinar biru itu, tak sempat menghentikan luncuran tubuhnya lagi. Diiringi suara berdentum cukup keras, tubuh Wanara Kadang terpental balik lalu jatuh terbanting ke tanah berbatu-batu!

"Jahanam!" geram lelaki bertampang amat buruk itu. "Kalau hendak membuat perkara dengan Iblis Pemburu Dosa, bukan sekarang waktunya. Biarkan aku mewujudkan keinginanmu dulu, Bangsat!"

Wanara Kadang sudah tahu kalau ada orang yang hendak menghalangi niatnya. Tapi, hasratnya yang sudah bergolak naik membuatnya lupa diri. Dia tak peduli pada kehadiran seseorang yang telah berdiri sekitar sepuluh tombak dari hadapannya.

Dengan mengerahkan segenap tenaga dalamnya, Wanara Kadang berusaha menjebol tabir biru yang melindungi tubuh Kusuma Suci. Sesaat tampak Wanara Kadang menyorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Tapi saat menyentuh tabir biru yang berupa sinar itu, ia memekik parau. Telapak tangannya terasa menyentuh bara api yang amat panas. Sehingga, terpaksa Wanara Kadang meloncat mundur karena rasa panas itu terus menjalar ke sekujur tubuhnya.

"Jahanam...!" geram Wanara Kadang, lebih keras.

Merasa dipermainkan orang, mendidih naik darah lelaki berumur lima puluh tahun itu. Begitu cepatnya dia dikuasai hawa amarah, hingga dia jadi lupa pada Kusuma Suci yang masih tergeletak pingsan tak jauh dari hadapannya. Dengan mengeluarkan suara menggereng laksana hari-mau hendak menerkam mangsa, dia meloncat mendekati seorang lelaki yang berdiri terbungkuk di atas bongkahan batu besar.

Lelaki itulah yang telah menyelamatkan kehormatan Kusuma Suci. Saat tubuh Iblis Pemburu Dosa telah mendarat di tanah, tabir biru yang melindungi tubuh Kusuma Suci langsung

lenyap. Orang yang membuat tabir sinar itu sengaja melenyapkannya karena Iblis Pemburu Dosa tak lagi berbahaya bagi si gadis.

"Berani menginjakkan kaki di Gurun Selaksa Batu ini saja sudah merupakan kesalahan besar. Apalagi, kau telah sengaja menggangguku!" ujar Wanara Kadang. "Punya nyawa rangkap pun jangan harap kau dapat meloloskan diri dari tangan mautku!"

Orang yang berdiri di atas bongkahan batu cuma tersenyum tipis. Setelah menggaruk kepalanya yang tak gatal, terdengarlah suara tawa terkekeh-kekeh dari mulutnya.

Tersiram cahaya rembulan, dapatlah dikenali bila dia seorang kakek tua-renta bertubuh kurus-kering. Rambutnya putih panjang, digelung ke atas dan dilingkari sebuah gelang perak. Raut wajahnya mencerminkan sifat welas-asih. Tapi, tatapan matanya tampak kosong seperti orang berotak bebal.

Anehnya, pakaian kakek yang tampak sudah amat uzur itu senantiasa menebarkan aroma harum kayu cendana, walau telah kusut kumal karena termakan umur. Menilik ciri-ciri itu, siapa lagi dia kalau bukan Turangga Seta yang lebih dikenal dengan julukan Dewa Dungu!

"He he he...," tawa kekeh si kakek. "Aku tak mengenalmu. Kau pun pasti belum mengenalku. Jadi, kita sama-sama tak mengenal. He he he.... Malam-malam begini aku berada di tempat ini karena kebetulan saja. Jelasnya, aku tersesat. Aku

sedang mencari muridku. Apakah kau tahu? Eh! Eh! Geblek benar aku ini! Kau belum mengenal-ku, kau pasti tak mengenal pula muridku. Tapi..., kulupakan dulu soal muridku itu. Aku ingin tahu, kenapa kau bisa punya wajah dan bentuk tubuh begitu buruk? Tapi, kenapa kelakuanmu lebih buruk lagi?"

Kalimat Dewa Dungu nyerocos panjang seperti orang gila yang sedang ngomel. Namun, ujung kalimat si kakek jelas bermakna sindiran. Iblis Pemburu Dosa yang tak dapat menahan hawa amarah mengeluarkan suara menggerendeng keras. Lalu....

Wuuuss...!

Ujung tanduk lelaki berbulu lebat itu menyemburkan gumpalan api merah menyala-nyala. Namun, Dewa Dungu malah tertawa terkekeh-kekeh. Hebatnya, udara yang keluar dari mulut si kakek mampu memadamkan gumpalan api yang hendak membakar tubuhnya!

"Jahanam...!" umpat Wanara Kadang, seperti hendak menghalau rasa sesak di dadanya akibat desakan hawa amarah. "Datang ke Gurun Selaksa Batu ini agaknya kau berbekal kepandaian hebat. Namun, tak ada yang perlu kau perhatikan lagi! Sekarang juga nyawamu akan kuantar ke neraka!"

Usai berkata, Iblis Pemburu Dosa memutar-mutar kedua tangannya di depan dada. Jelas sekali bila dia hendak mengeluarkan ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang'.

Mengingat kehebatan ilmu pukulan itu, dapatkah Dewa Dungu menghindari lubang maut?

Sementara, ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' yang dimiliki Iblis Pemburu Dosa selain hebat luar biasa, juga teramat kejam. Walau tenaga dalam lawan lebih unggul sampai tiga tingkat, jangan harap dapat bertahan dari gempuran ilmu pukulan sesat itu!

8

DEWA Dungu tampak tersenyum-senyum, lalu menyambung senyumnya itu dengan tawa panjang terkekeh-kekeh. Si kakek belum dapat mengukur seberapa tinggi ilmu kesaktian Iblis Pemburu Dosa. Oleh karenanya, dia tidak berani gegabah. Kalau dia selalu menampakkan senyum dan tawa, itu karena sifatnya yang selalu riang gembira.

Semakin panas hati Wanara Kadang melihat Dewa Dungu bersikap tenang, padahal dia bermaksud mengeluarkan salah satu ilmu kesaktiannya yang terhebat. Maka, semakin kuat dorongan nafsu Wanara Kadang untuk segera menyudahi riwayat kakek bertubuh kurus kering itu.

Tapi, alangkah kecewanya Iblis Pemburu Dosa. Walau dia berkali-kali berusaha menyayangkan pukulan, tak satu pun serangannya yang mengenai sasaran. Kelebatan tubuh Dewa Dungu

terlalu cepat untuk dapat dikejar kepalan tangan Iblis Pemburu Dosa. Ilmu peringan tubuh Dewa Dungu yang bernama 'Lesatan Angin Meniup Dingin' memang unggul dua tingkat. Sehingga, Iblis Pemburu Dosa laksana mengejar-ngejar asap kelabu yang tak pernah bisa disentuhnya.

"Jahanam!" geram Wanara Kadang untuk kesekian kalinya. "Menilik tingkah-lakumu, agaknya kau sengaja hendak memperlmainkan aku. Hmm.... Boleh-boleh saja kau turuti kata hatimu itu. Tapi..., bagaimana kalau aku menantangmu mengadu tenaga?"

Dewa Dungu menyambut tantangan lelaki berbulu lebat itu dengan suara tawa. "He he he.... Mengadu tenaga? Apa kau tak takut mati? He he he.... Tapi..., kalau aku yang mati? Hiii...! Aku memang sudah amat tua, tapi aku belum mau mati...."

"Jangan banyak cakap!" sergap Iblis Pemburu Dosa, keras membentak. "Kalau takut, segera enyah dari hadapanku! Kalau berani, segera kau kerahkan seluruh tenaga dalammu!"

Dewa Dungu yang pada dasarnya berjiwa jantan, pantang menolak tantangan. Apalagi, tantangan itu berasal dari seseorang yang nyata-nyata punya perilaku jahat. Maka, walau si kakek masih menyambuti ucapan Wanara Kadang dengan suara tawanya yang cempreng, segera dia mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke tangan kanan.

Wanara Kadang yang melihat pergelangan

tangan Dewa Dunggu bergetar langsung bersorak girang dalam hati. Tanpa pikir panjang lagi, cepat dia mengeluarkan ilmu 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut'. Sesaat bola mata Wanara Kadang tampak berbinar. Dia sudah yakin benar akan kedahsyatan ilmu kesaktiannya. Walau tenaga dalam lawan unggul sampai tiga tingkat, sang lawan itu tetap akan mati dengan perut jebol!

"Sudan siapkah kau, Orang Edan?!" ujar Iblis Pemburu Dosa. Suaranya terdengar menggelegam walau hatinya girang bukan main. Kemenangan seakan telah berada di pelupuk matanya.

"He he he.... Mestinya yang menanyakan itu aku. Aku sudah siap sedari tadi. He he he....," sahut Dewa Dunggu diiringi suara tawanya yang berderai panjang.

Mendengus gusar Wanara Kadang. Diambilnya ancap-ancap untuk segera meloncat ke depan. Tapi sebelum adu tenaga itu benar-benar terjadi, mendadak....

"Tunggu...!"

Terdengar sebuah teriakan keras menggelegar. Begitu kerasnya, sampai-sampai suara teriakan itu membahana panjang di seantero Gurun Selaksa Batu.

Di lain kejap, berkelebat sesosok bayangan. Saat berhenti, dapatlah dilihat bila dia seorang pemuda remaja berpakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Parasnya tampan, namun menyiratkan sinar keluguan dan kejujuran.

"Seno Prasetyo...!" seru girang Dewa Dunggu

seraya melonjak-lonjak seperti anak kecil yang baru mendapat mainan kesukaannya.

"Kakek Turangga Seta...!" balas si pemuda yang memang Seno Prasetyo adanya.

Pemuda bertubuh tinggi tegap itulah yang telah menggagalkan niat Dewa Dungu untuk mengadu tenaga dengan Iblis Pemburu Dosa.

"Aku tak menyangka bila Kakek berada di tempat ini...," lanjut Seno seraya berlutut di depan Dewa Dungu. "Kakek dapat berdiri tegak, bahkan berniat pula mengadu tenaga, agaknya kedua kaki Kakek sudah sembuh...."

"He he he...," tertawa Dewa Dungu dengan bola mata terus berbinar-binar. "Bangunlah. Bangunlah.... Kau murid yang baik. Kau punya peradatan bagus. Tapi, nanti saja kita lanjutkan bicara. Aku masih punya sedikit urusan dengan orang jahat itu...."

Bergegas Pendekar Bodoh bangkit. Setelah membungkuk hormat kepada gurunya, dia tatap lekat-lekat Sosok Iblis Pemburu Dosa. Walau belum pernah melihat langsung, Pendekar Bodoh yakin bila orang yang ditatapnya itu memang Iblis Pemburu Dosa. Kembang Andini pernah menceritakan bagaimana ciri-ciri keturunan Saka Waningpati itu.

Sementara, Iblis Pemburu Dosa yang melihat kehadiran Seno jadi terkejut bukan main. Tempo hari, bukankah pemuda itu telah terjeblos ke lubang jebakan yang amat dalam? Bagaimana dia bisa selamat?

Wanara Kadang tak mampu menjawab pertanyaan yang berkecamuk di benaknya, Namun, dia tak mau peduli. Wanara Kadang yakin, saat ini dengan ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut' tak akan ada orang yang sanggup mengalahkannya. Termasuk Pendekar Bodoh dan kakek berbaju kumal yang disebut si pemuda sebagai Turangga Seta itu!

"Hmmm.... Tampaknya, kalian guru dan murid. Kebetulan sekali kalau begitu. Ku tantang kalian untuk mengadu tenaga bersama-sama...," ujar Iblis Pemburu Dosa, jumawa.

"Boleh! Boleh!" sambut Pendekar Bodoh tanpa pikir panjang, ucapannya terdengar amat lugu.

"Eh! Eh!" ucap Dewa Dungu sambil menepuk bahu muridnya itu. "Aku sudah menyanggupi tantangannya. Tak perlu kau turut campur. Urus saja gadis itu!"

Terperanjat kaget Seno saat mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan Dewa Dungu. Tersipu malu si pemuda melihat sosok tubuh nyaris telanjang milik Kusuma Suci yang tergeletak sekitar dua puluh tombak dari tempatnya berdiri. Jantung Seno langsung berdegup kencang. Berbagai dugaan buruk segera membayang di benaknya.

"Bukankah itu putri Bidadari Satu Hati yang baru kujumpai sore tadi?" desis Seno. "Kenapa dia berada di tempat ini?"

"Orang buruk rupa itu hampir menodainya...," beri tahu Dewa Dungu. "Kita berbagi tugas saja. Aku mengurus penjahat jelek ini. Kau mengurus gadis itu. Ambil sesuatu untuk menutupi tubuhnya. Jangan sampai dia masuk angin. He he he...."

"Ah! Tidak! Tidak!" tolak Pendekar Bodoh, tegas. "Kakek saja yang mengurus gadis itu. Selain malu, sebenarnya yang punya urusan dengan Iblis Pemburu Dosa adalah aku. Lagi pula, Kakek belum tahu kalau orang jahat itu punya ilmu sesat yang amat menggiriskan. Kalau sampai bersentuhan kulit, setiap lawannya akan mati dengan perut jebol atau tulang-belulanginya mencair. Harap Kakek mau mengerti...."

"Ya! Ya! Aku bisa mengerti. Kau cegah aku mengadu tenaga, mungkin karena kekhawatiranmu itu. Tapi,.., kau sendiri apa punya ilmu untuk menundukkan orang jahat itu?"

"Jangan khawatir...," sahut Seno, yakin sekali. "Kakek urus saja gadis itu. Aku akan...."

"Jahanam...!" bentak Iblis Pemburu Dosa tiba-tiba. "Ku tantang kalian berdua, kenapa malah berunding yang tak ada ujung-pangkalnya? Mati saja kalian berdua!"

Di ujung kalimatnya, Wanara Kadang menerjang ganas. Tangan dan kakinya bergerak bersamaan untuk menghajar tubuh Pendekar Bodoh dan Dewa Dungu!

"Aku yang akan melayaninya! Kakek harus mau mengurus gadis itu!" seru Pendekar Bodoh.

Cepat pemuda lugu itu mengambil tindakan. Dewa Dungu yang sedang terlonggong-bengong didorongnya ke arah Kusuma Suci. Sementara, dia sendiri langsung berkelit untuk menghindari tendangan Wanara Kadang.

Pendekar Bodoh segera terlibat pertempuran seru melawan Iblis Pemburu Dosa. Dewa Dungu tampak menggerutu panjang-pendek. Dorongan Pendekar Bodoh tadi hampir membuatnya jatuh telungkup. Untung dia langsung meloncat jauh sambil mencari keseimbangan tubuhnya. Selain pukulan Wanara Kadang dapat dihindari, dia pun dapat mendarat sigap di tanah.

Namun ketika melihat sosok tubuh Kusuma Suci, si kakek malah berdiri termangu sampai beberapa lama. Berulang kali dia menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Uh! Uh!" keluh kakek tua renta itu, entah apa yang dikeluhkannya.

Plok! Plok!

Dua kali kakek berbaju kumal itu menggaplok kepalanya sendiri. "Aku sudah terlalu tua untuk melihat pemandangan seperti itu! Uh! Uh! Andai kesempatan ini kudapatkan lima puluh tahun yang lalu, tentu aku akan senang sekali. Tapi.... Uh! Uh...!"

Sambil terus menggerutu, Dewa Dungu melangkah. Gerutuan si kakek semakin keras terdengar ketika langkah kakinya semakin dekat dengan tubuh Kusuma Suci yang masih tergolek pingsan. Walau melihat dengan mata disipitkan,

dia tahu kalau keadaan Kusuma Suci tidaklah mengkhawatirkan. Si gadis cuma pingsan tanpa menderita luka apa pun.

Sesaat kemudian, Dewa Dungu tampak sibuk merogoh-roguh saku bajunya. Sibuk sekali dia, sampai-sampai wajahnya terlihat amat tegang. Padahal....

"Uh! Mana kain kumalku?! Mana?! Mana?!" ucap si kakek, ganti merogoh-roguh saku celananya.

Kakek itu semakin tampak sibuk. Celananya yang gedombrongan ternyata banyak terdapat saku maupun lipatan-lipatan tersembunyi. Namun setelah apa yang dicarinya dapat ditemukan, tersenyum senanglah dia.

Ditimangnya sebentar lipatan kain merah jambu yang tampak sudah amat kusut. Lebarnya cuma seperempat telapak tangan. Namun ketika lipatannya dibuka, ternyata kain itu cukup lebar untuk dapat menyelimuti tubuh Kusuma Suci yang nyaris telanjang.

Di lain kejam, terlihatlah Dewa Dungu duduk mendepok di dekat bongkahan batu besar, sekitar sepuluh tombak jaraknya dari tempat Kusuma Suci terbaring pingsan. Si kakek tengah asyik menyaksikan pertempuran antara Pendekar Bodoh melawan Iblis Pemburu Dosa. Sesekali dia tertawa bergelak-gelak melihat Iblis Pemburu Dosa yang harus berloncatan ke sana-sini karena mengejar bayangan Pendekar Bodoh, yang sedari tadi belum memberikan serangan balasan. Si pe-

muda terus berkelebatan dengan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin'-nya, menunggu kesempatan untuk menerapkan ilmu ataupun jurus yang didapatkannya dari kitab peninggalan Salya Tirta Raharja.

Belum begitu lama Dewa Dungu menyaksikan pertempuran yang menyenangkan hatinya itu, mendadak indera pendengarannya yang tajam mendengar suara kelebatan orang berlari cepat. Ketika menoleh ke belakang, samar-samar Dewa Dungu melihat tiga sosok bayangan yang berkelebat ke arahnya, atau tepatnya menuju ke tempat Iblis Pemburu Dosa yang sedang mencecar Pendekar Bodoh dengan serangan mematikan.

"Hei! Hei!" teriak Dewa Dungu ketika tiga sosok bayangan yang dilihatnya telah mendekat.

Tiga sosok bayangan semuanya wanita. Mereka tak lain Kembang Andini, Puspa Kencana, dan Sekar Telasih. Sementara, begitu melihat sosok Dewa Dungu, Kembang Andini langsung mendekati kakek tua renta itu.

"Aku tahu yang tengah bertempur itu Iblis Pemburu Dosa dan Pendekar Bodoh. Apakah kau datang bersama muridmu itu?" ujar si nenek.

"Ah! Tidak! Semua terjadi hanya kebetulan. Tapi, kedatanganmu ini tentu tidak kebetulan karena ada orang yang benar-benar membutuhkan pertolonganmu," sahut Dewa Dungu.

"Pertolongan? Siapa yang membutuhkan pertolonganku?"

"Lihat itu!"

Kembang Andini, Puspa Kencana, dan Sekar Telasih menoleh bersamaan, mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan Dewa Dungu. Walau samar-samar, mereka bertiga masih dapat mengenali sosok Kusuma Suci yang tengah tergolek pingsan.

"Gadis itu tak apa-apa! Dia hanya butuh pakaian!" seru Dewa Dungu. "Setelah kau tolong dia, bergegaslah kemari. Kita saksikan pertempuran yang begitu mengasyikkan itu! Lekaslah, Andini! Aku ingin kau menjadi saksi kehebatan muridku!"

9

LIMA belas jurus berlalu cepat. Belum juga Seno melihat kesempatan untuk menerapkan ilmu ataupun jurus yang pernah dipelajarinya dari kitab peninggalan Salya Tirta Raharja. Karena desakan rasa jengkel, tanpa pikir panjang Seno mengeluarkan salah satu ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit', yakni 'Pukulan Inti Dingin'. Begitu dialiri tenaga dalam, pergelangan tangan kanan si pemuda langsung berubah warna menjadi kuning keemasan.

Terperanjat Iblis Pemburu Dosa. Mendadak, hawa dingin malam dirasakannya semakin dingin dan membekukan tulang. Terhantam keterkejutan yang menyesak dada, tanpa sadar Iblis Pemburu Dosa meloncat jauh ke belakang.

Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Pendekar Bodoh. Saat tubuh Iblis Pemburu Dosa masih melayang di udara, cepat si pemuda menyorongkan telapak tangan kanannya ke depan!

"Hiaahh...!"

Wuussh...!

Tanpa dapat dibendung lagi, lapisan salju kuning keemasan keluar bergumpal-gumpal dari telapak tangan Pendekar Bodoh. Dan..., tepat menerpa tubuh Iblis Pemburu Dosa!

Diiringi jerit melengking panjang, tubuh Wanara Kadang terlontar jauh, lalu jatuh terbanting di atas tanah berbatu-batu. Sesaat kemudian, dapatlah dilihat bila tubuh lelaki berbulu lebat itu telah terbungkus lapisan salju kuning keemasan wujud dari 'Pukulan Inti Dingin' Pendekar Bodoh

Hingga lima tarikan napas, tak ada lagi tanda-tanda kehidupan pada diri Wanara Kadang. Seno sempat menatap heran. Kenapa begitu mudah membunuh keturunan Saka Wanengpati itu?

Mengingat riwayat Salya Tirta Raharja yang mengasingkan diri di gua bawah tanah untuk memperdalam ilmu kesaktian, Seno tak yakin bila Iblis Pemburu Dosa telah mati. Segala jerih-payah Salya Tirta Raharja bukankah untuk menumpas keturunan Saka Wanengpati yang nyata-nyata jahat? Kalau Iblis Pemburu Dosa begitu mudah dibunuh, sungguh tak sebanding dengan jerih payah Salya Tirta Raharja yang sampai harus mengorbankan nyawanya.

Terdorong rasa tidak percayanya, Seno me-

langkah mendekati tubuh Wanara Kadang yang masih terbungkus lapisan salju. Namun belum genap sepuluh tindak, dia terhenyak. Lapisan salju yang membungkus tubuh Wanara Kadang tiba-tiba ambyar dan berpentalan ke udara. Lalu....

Terdengar suara tawa bergelak-gelak seiring melentingnya tubuh Wanara Kadang. Ternyata, lelaki bertampang amat buruk itu memang belum mati. Ketika mendarat di tanah, dapatlah dilihat bila dia dalam keadaan segar-bugar tanpa kurang suatu apa. 'Pukulan Inti Dingin' Pendekar Bodoh benar-benar tak membuatnya cedera sedikit pun!

"Ha ha ha...!" tawa gelak Wanara Kadang. "Bocah gemblung! Ilmu pukulanmu tidaklah sehebat keberanianmu. Mana dapat kau membunuhku? Andai kau dapat menghitung bulu-bulu tubuhku, kau pasti akan tahu bila tak ada sehelai pun yang rontok. Ilmu pukulanmu benar-benar payah! Ha ha ha...!"

Nyengir kuda Seno.

Tak dapat dia menutupi kekagumannya. Selama ini, belum ada orang yang mampu menahan "Pukulan Inti Dingin'-nya apalagi jika orang itu sampai terkena dengan telak. Namun, karena Seno sudah tahu cerita kejahatan Iblis Pemburu Dosa, rasa kagumnya segera lenyap tanpa tersisa. Maka sebelum iblis Pemburu Dosa mengawali serangan lagi, bergegas dia persiapkan bagian ilmu pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit' lainnya, yaitu "Pukulan inti Panas".

Wanara Kadang boleh tak mempan 'Pukulan Inti Dingin'. Tapi kalau tubuhnya diterpa hawa panas yang mempunyai daya penghancur dahsyat, masih mampukah dia bertahan? Seno tidak begitu yakin. Namun, apa salahnya kalau dicoba?

"Apa katamu tadi? Bulu-bulu tubuhmu tak ada yang rontok?" ujar Pendekar Bodoh, seperti mengajak bercanda. "Ah! Mana aku percaya? Mendekatlah kemari. Akan kucoba untuk menghitungkan...."

Mendengus gusar Wanara Kadang.

Dia bukanlah anak kecil yang mudah dibodohi. Pergelangan tangan kiri Seno telah berubah warna menjadi putih berkilat. Dia tahu bila si pemuda telah mempersiapkan ilmu pukulan lainnya. Mana mau dia mendekatinya begitu saja? Apalagi, udara malam yang dingin mendadak berubah panas menyengat. Udara panas itu menebar dari pergelangan tangan Seno.

"Hmmm.... Kalau begitu maumu, baiklah....," sambut Iblis Pemburu Dosa seraya melangkah mendekati Seno. Namun, baru mendapat tiga tindak, tiba-tiba dia memekik parau. Sepuluh jari tangannya yang terkepal siap menjatuhkan 'Lima Pukulan Pencair Tulang'.

Melihat tubuh Wanara Kadang yang melekat cepat ke arahnya, ringan saja Seno menjejak tanah. Dengan berjumpalitan tiga kali di udara, tahu-tahu tubuh si pemuda telah berada di belakang Wanara Kadang.

"Aku di sini, Tampang Jelek!" seru Seno.

Kecewa bukan main Iblis Pemburu Dosa ketika sosok Pendekar Bodoh lenyap dari pandangannya. Dan saat mendengar ejekan si pemuda, bergegas dia membalikkan badan. Namun....

"Terimalah ini...!"

Wuussss...!

Hentakan telapak tangan kiri Seno menimbulkan lidah-lidah api putih yang menyebar ganas. Seluruh tempat di Gurun Selaksa Batu nyaris berubah terang-benderang.

Begitu terangnya lidah-lidah api putih yang keluar dari telapak tangan Seno, pandangan Iblis Pemburu Dosa terasa telah menjadi buta. Belum sempat ia menyadari keadaan, mendadak tubuhnya terlontar! Jerit panjang keluar dari mulut lelaki bertampang buruk itu karena terejam hawa panas luar biasa!

Tubuh Wanara Kadang tak sampai terlontar jauh. Bongkahan batu besar telah menahan. Hebatnya, batu sebesar kerbau itu retak, lalu pecah menjadi beberapa bagian. Sementara, Wanara Kadang terus menjerit-jerit dan berkelojotan di tanah.

Namun, peristiwa yang cukup menggidikan itu tak berlangsung lama. Mendadak, lidah-lidah api yang menyelubungi tubuh Wanara Kadang padam. Dan..., lelaki itu bangkit tanpa menderita luka apa-apa. Bahkan, bulu-bulu tubuhnya pun tetap seperti semula, tak terbakar ataupun rontok!

"Astaga...!" kesiap Seno.

Terbelalak lebar mata pemuda remaja itu. Mulutnya pun sampai terbuka beberapa lama. "Manusia atau silumankah dia?" katanya dalam hati.

"Hmmm.... Dua kali kau menyarangkan pukulan jarak jauh. Kini akulah yang akan memukulmu!" seru Iblis Pemburu Dosa.

Usai berkata, Wanara Kadang cepat menerjang Pendekar Bodoh yang masih berdiri terpu-kau. Namun ketika mendengar suara angin berkesiur, Pendekar Bodoh menyadari keadaan. Bergegas dibuangnya tubuh ke kanan untuk menghindari pukulan beruntun Wanara Kadang.

Didahului suara menggerendeng, menda-dak ujung tanduk Wanara Kadang menyemburkan gumpalan api merah menyala-nyala. Pendekar Bodoh yang sudah berada dalam kewaspadaan penuh, bergegas mengibaskan telapak tangannya untuk menciptakan tiupan angin kencang. Sengaja dia tidak menggunakan Tongkat Dewa Badai-nya. Ilmu ataupun jurus yang terdapat dalam kitab peninggalan Salya Tirta Raharja tak terdapat gerakan yang memakai senjata, semuanya berdasarkan gerakan tangan kosong.

Kibasan telapak tangan Pendekar Bodoh yang disertai sebagian besar tenaga dalamnya terbukti dapat menimbulkan tiupan angin kencang bergemuruh, tak kalah hebat dibanding dengan kibasan Tongkat Dewa Badai. Hebatnya, tiupan angin kencang itu bukan saja mampu me-

nahan semburan api yang berasal dari ujung tanduk Wanara Kadang, tetapi juga mampu membalikkan arah semburannya!

Namun..., Iblis Pemburu Dosa malah tersenyum senang melihat gumpalan api yang menyerbu balik ke arahnya sendiri. Gumpalan api merah menyala-nyala yang menyembur ganas itu menutupi pandangan Iblis Pemburu Dosa maupun Pendekar Bodoh. Akan tetapi, Iblis Pemburu Dosa yang mempunyai ilmu kebal hebat tampak meloncat sebat, menembus gumpalan api yang masih melayang di udara!

Wesss...!

"Saat kematianmu telah tiba!" seru Wanara Kadang, yakin sekali.

Terkejut bukan main Seno.

Mata murid Dewa Dungu itu terbelalak melihat sosok tubuh Iblis Pemburu Dosa yang berkelebat cepat. Namun, dalam keterkejutan itu Seno malah melihat gerakan atau jurus puncak dari ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' yang tengah diterapkan Iblis Pemburu Dosa.

Cepat pikiran Pendekar Bodoh bekerja. Daya ingatnya melayang ke pelajaran yang terdapat dalam kitab peninggalan Salya Tirta Raharja. Dan ketika kelebatan tubuh Iblis Pemburu Dosa sudah begitu dekat untuk menysarangkan 'Lima Pukulan Pencair Tulang', Pendekar Bodoh mengalirkan 'Tenaga Beruang Merah' ke kedua tangannya.

"Hiaaahh...!"

Wut! Wut! Wuutt...!

Tiga pukulan Wanara Kadang berhasil dikelitkan dengan baik. Namun... pada pukulan ketiga dan keempat, tiba-tiba kedua tangan Seno bergerak cepat sekali. Menangkap pergelangan tangan Wanara Kadang seraya menelikung sekuat tenaga!

Krak! Krakk!

"Wuaahh...!"

Terdengar suara keretak tulang patah. Tubuh Wanara Kadang jatuh terbanting di tanah diiringi jerit kesakitan yang menyayat hati. Kedua pergelangan tangannya tampak bengkok tidak pada tempatnya. Karena, tulang kedua lengan itu memang telah patah!

"Luar biasa! Luar biasa!" desis Seno, berdiri terpukau menatap Wanara Kadang yang terus mengeluh kesakitan. "Sepertinya, aku tak menyadari apa yang telah kulakukan. 'Tenaga Beruang Merah' luar biasa. Aku tak merasakan apa-apa ketika bersentuhan kulit dengan Iblis Pemburu Dosa...."

Senang rasa hati Seno melihat kedua lengan Wanara Kadang yang telah patah. Dalam keadaan seperti itu, mudah bagi Seno untuk menamatkan riwayatnya. Namun..., benarkah begitu?

Ternyata tidak! Mendadak, Wanara Kadang bangkit lagi. Kedua lengannya yang patah diludahi bergantian. Di lain kejam, kedua lengan keturunan Saka Wanengpati itu dapat bekerja nor-

mal kembali seperti sediakala!

"Ya, Tuhan...," sebut Pendekar Bodoh yang melihat Iblis Pemburu Dosa menggerak-gerakkan ke dua tangannya dengan bebas.

10

KALI ini akal pikiran Iblis Pemburu Dosa benar-benar dikuasai amarah dan segudang nafsu membunuh. Cairan darahnya yang menggelegak naik membuat bola matanya berubah merah berkilat. Tajam sekali menatap sosok Pendekar Bodoh yang tengah berdiri terlongong-bengong.

Pijakan kaki lelaki bongkok itu berdebam keras ketika melangkah mendekati Pendekar Bodoh. Permukaan tanah bergetar. Bersama debu yang mengepul tebal, bongkah-bongkah batu bergeser tempat.

"Jika aku tak dapat membunuhmu, terkutuklah aku sebagai keturunan Saka Wanengpati. Jahanam kau, Bocah Edan!" geram Wanara Kadang.

"Kalau aku tak dapat membunuhmu, di alam baka sana pastilah Kakek Salya Tirta Raharja mengutukku...," sahut Pendekar Bodoh menirukan nada ucapan Wanara Kadang, namun terdengar amat lugu.

"Heh?! Ada hubungan apa kau dengan keparat itu?"

"Tak seberapa jauh dari tempatku berdiri

ini, bukankah aku pernah terjeblos ke lubang jebakan? Aku yakin kaulah yang menjebakku. Namun..., tahukah kau bila di dalam lubang itu aku justru mendapat keberuntungan?"

"Keberuntungan apa, heh?!"

"Aku menemukan tempat Kakek Salya Tirta Raharja memperdalam ilmu kesaktian. Kau pasti tahu benar riwayat keturunan Buana Seta itu. Sayang, dia kutemui sudah dalam keadaan meninggal dunia. Tapi, dia meninggalkan sebuah kitab yang amat berharga. Kitab itu membeberkan kelemahan ilmu 'Lima Pukulan Pencair Tulang' dan 'Mengadu Tenaga Menjebol Perut', juga berisi tentang cara-cara meredam kedahsyatan dua ilmu kebanggaanmu itu...."

"Omong kosong!" sergap Iblis Pemburu Dosa, "Kalau kau memang sudah tahu kelemahan dua ilmu kebanggaanku, kenapa kau tak juga dapat membunuhku?"

Nyengir kuda Seno.

Sampai beberapa lama, pemuda lugu itu tak tahu apa yang harus dikatakannya untuk menyahuti ucapan Iblis Pemburu Dosa. Kenapa dia belum juga bisa membunuh lelaki berbulu itu? Apakah petunjuk dalam kitab peninggalan Salya Tirta Raharja keliru? Atau, dia sendiri yang kurang sempurna dalam menguasainya?

"Uh! Bukankah aku belum mencoba 'Tenaga Pembetot Jiwa' yang menjadi puncak kehebatan 'Tenaga Beruang Merah'...?" pikir Seno.

"Kenapa kau diam saja?!" sentak Wanara

Kadang. "Apa kau telah menjadi gentar, heh?! Apa kau hendak berubah niat untuk pergi dari tempat ini? Hmmm.... Kalau tadi-tadi, bolehlah kau ku-biarkan lolos, tapi sekarang? Jangan harap kau dapat pergi dari Gurun Selaksa Batu dalam keadaan bernyawa!"

Akan tetapi... sebelum keturunan Saka Wanengpati itu memulai serangannya, mendadak Seno menghadapkan telapak tangannya ke depan. Lalu..., dari sepuluh jari tangan si pemuda melekat garis-garis sinar merah!

Srratt...! Weerrr...!

"Hek...!"

Sepuluh larik sinar itu langsung membelit tubuh Iblis Pemburu Dosa yang terlambat menghindar. Akibatnya, Iblis Pemburu Dosa tak dapat lagi menggerakkan tubuhnya. Telapak kakinya melekat erat di permukaan tanah. Sementara, kedua tangan dan kakinya yang terbelit juga tak dapat digerakkan, walau dia telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya untuk memutuskan garis-garis sinar yang melekat dari jemari tangan Seno.

"Jahanam!" geram Wanara Kadang, keras mengelegar. "Jangan main-main seperti ini! Ku tantang kau bertempur secara jantan!"

"Lho! Bukankah kita telah bertempur secara jantan? Apa kau tak merasa?" sahut Pendekar Bodoh.

Mendadak, murid Dewa Dungu itu menggerakkan kedua tangannya. Gerakan si pemuda se-

perti tak mengandung tenaga, tapi akibatnya sungguh di luar dugaan. Tubuh Wanara Kadang langsung terpental jauh!

Dan sebelum tubuh lelaki berbulu lebat itu jatuh ke tanah, garis-garis sinar merah yang semula lenyap, tiba-tiba melesat lagi dari jemari tangan Pendekar Bodoh.

"Hih...!"

Srattt...! Weerrr...!

Memekik parau Wanara Kadang. Kali ini garis-garis sinar wujud dari 'Tenaga Beruang Merah' itu membelit tubuhnya lebih erat. Dalam keadaan melayang di udara, tubuh Wanara kadang terseret, lalu jatuh berdebam tiga tombak dari hadapan Pendekar Bodoh!

Namun... mendelik mata Pendekar Bodoh. Si pemuda terhantam keterkejutan yang menyekakkan dada. Ketika jatuh ke tanah, seharusnya tubuh Wanara Kadang hancur-lebur menjadi debu. Tapi, kenapa tubuh lelaki berbulu lebat itu tak mengalami luka apa-apa?

"Tenaga Beruang Merah'-nya belum sempurna...," desis Kembang Andini yang menyaksikan pertempuran dari jarak cukup jauh.

"O, begitu?" sahut Dewa Dungu yang berada di dekat si nenek.

Tanpa pikir panjang, bergegas kakek berbaju kumal itu bangkit seraya berkelebat cepat. Si kakek mendarat tepat di belakang Pendekar Bodoh.

"Atur hawa murnimu, kubantu kau mele-

nyapkan binatang menjijikkan itu!" seru Dewa Dungu seraya menempelkan kedua telapak tangannya ke punggung Seno.

Sejenak si pemuda nyengir kuda.

Namun mengingat tugas dari mendiang Salya Tirta Raharja yang tengah diembannya, cepat pemuda itu mengatur hawa murni untuk menerima saluran tenaga dalam dari Dewa Dungu. Saat merasakan hawa hangat mengalir dari punggungnya yang ditemeli telapak tangan Dewa Dungu, dia mengeluarkan lagi 'Tenaga Beruang Merah'. Tampak kemudian....

Iblis Pemburu Dosa masih merangkak bangkit ketika sepuluh jari tangan Pendekar Bodoh mengeluarkan garis-garis merah. Tentu saja lelaki berperangai jahat itu tak dapat menghindari ketika tubuhnya menjadi sasaran. Karena, setengah bagian tenaganya telah musnah, membuat dia tak bisa bergerak gesit lagi.

Sesaat kemudian, tubuh Wanara Kadang tampak terpental jauh. Ketika 'Tenaga Beruang Merah' kembali menyeretnya, dia pun cuma dapat memekik panjang merasakan ajal yang telah dekat. Lalu....

Wesss...!

Bummm...!

Keras sekali tubuh Iblis Pemburu Dosa terbanting ke tanah. Permukaan tanah sempat terguncang,

Dan..., tubuh keturunan Saka Wanengpati itu tak tampak lagi karena telah hancur-lebur

menjadi debu yang mengepul di angkasa!

Malu-malu matahari menampakkan diri. Perlahan namun pasti, semburat sinarnya mulai menerangi bumi. Hari yang baru berganti, disambut lesatan aneka burung yang terbang riang di angkasa luas.

Dipimpin Kembang Andini, Puspa Kencana, beserta Sekar Telasih, dan Kusuma Suci menjatuhkan diri di hadapan Pendekar Bodoh. Hikmat sekali mereka bersujud dan menghaturkan sembah.

"Hei! Hei! Apa-apaan ini?!" tegur Seno sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"He he he...," tertawa terkekeh Dewa Dunggu. "Aku sudah mendengar cerita tentang dirimu dari Kembang Andini. Kau berjodoh untuk menjadi Ketua Perkumpulan Beruang Merah. Hal itu merupakan anugerah Tuhan yang tiada taranya. Jangan bersikap tolol seperti itu, ah!"

"Uh! Uh!" keluh Seno. "Aku tak mau disembah-sembah orang. Kalaupun aku memang punya jodoh untuk menjadi Ketua Perkumpulan Beruang Merah, bersikaplah biasa saja. Lagi pula, aku belum benar-benar menjadi ketua. Bukankah saat ini Perkumpulan Beruang Merah masih berupa nama saja?"

Di ujung kalimat itu, Seno menekuk tubuh seraya menepuk bahu Kembang Andini.

Nenek berkulit putih itu bangkit perlahan. Puspa Kencana dan Sekar Telasih mengikuti. Demikian juga dengan Kusuma Suci yang telah memakai baju luar kakaknya.

"Anggota Perkumpulan Beruang Merah yang tampak memang baru kami berempat...," ujar Kembang Andini kemudian. "Tapi, Tuan jangan khawatir...."

"Sudah berkali-kali kubilang, jangan panggil aku 'tuan'. Risih hatiku mendengar sebutan itu," sela Pendekar Bodoh.

"Ya. Ya, Seno...," sambut Kembang Andini, tampak sungkan sekali. Nenek ini memang sangat setia kepada Perkumpulan Beruang Merah. Sehingga, tak enak rasa hatinya jika harus memanggil pemimpinnya dengan sebutan sembarangan. Si nenek pun selalu menanamkan pengertian kepada Puspa Kencana, Sekar Telasih, dan Kusuma Suci, bahwa mereka semua harus setia dan rela mati demi kebesaran panji-panji perkumpulan.

"Kau jangan khawatir, Seno...," lanjut Kembang Andini. "Anggota Perkumpulan Beruang Merah yang tampak memang baru kami berempat. Namun, seperti yang kukatakan tempo hari, satu candra lagi aku pasti akan dapat mengumpulkan anggota lainnya. Mereka semua akan setia kepadamu, Seno...."

Lain benar dengan nenek berpakaian putih penuh tambalan itu yang terus berkata-kata, Puspa Kencana dan kedua putrinya cuma diam

membisu. Mereka bertiga telah menyadari kesalahan yang mereka perbuat beberapa waktu lalu. Bahkan, Puspa Kencana yang pernah punya niat membunuh Pendekar Bodoh malah berdiri terbungkuk dengan kepala menunduk dalam.

"Aku bangga sekali! Aku senang sekali!" seru Dewa Dungu tiba-tiba.

Seperti orang gila, mendadak kakek berpakaian kumal itu melonjak-lonjak dengan bola mata berbinar. Mulutnya pun tak henti berseru.

"Aku bangga sekali! Aku senang sekali! Muridku telah jadi orang besar! Gembira sekali rasa hatiku! Selain berjiwa ksatria, muridku juga berjiwa besar. Dia tak sombong! Dia tetap seperti dulu...!"

Entah apa lagi yang akan diucapkan kakek tua renta itu. Yang jelas, Pendekar Bodoh jadi amat canggung dan malu dibuatnya. Si pemuda cuma nyengir kuda beberapa lama.

Selagi Dewa Dungu masih melonjak kegirangan, Kembang Andini mengeluarkan kalung 'Permata Dewa Matahari' dari balik lipatan bajunya. Bergetar tangannya ketika menyerahkan kepada Pendekar Bodoh.

"Kalung mustika ini adalah lambang kekuasaan di Perkumpulan Beruang Merah. Kau harus membawanya, Seno...," ujar Kembang Andini.

"Ah! Kau bawa dulu saja, Nek...," tolak Seno. "Kau pasti memerlukan kalung itu. Bukankah kau hendak mengumpulkan anggota lainnya?"

Kedua tangan Kembang Andini yang me-

megang kalung 'Permata Dewa Matahari' bergerak turun kembali. Si nenek merasakan kebenaran ucapan Seno. Jika kalung 'Permata Dewa Matahari' berada di tangannya, akan semakin mudah untuk meyakinkan anggota Perkumpulan Beruang Merah lainnya bahwa sang ketua baru pengganti Salya Tirta Raharja telah muncul, dan mereka wajib bersatu lagi untuk kembali mengharumkan nama perkumpulan.

"Urusan perkumpulan sebaiknya kau tangani dulu, Nek," ujar Seno kemudian. "Bukan aku hendak melempar tanggung jawab. Aku masih punya urusan lain..."

"Baiklah," sambut Kembang Andini. "Kuterima tugas ini dengan senang hati."

Seno mengangguk-angguk.

Lalu, pemuda remaja itu menatap lekat wajah Dewa Dungu yang telah berdiri diam di dekatnya. "Kita pergi, Kek...," ajaknya.

"Ke mana?" tanya Dewa Dungu.

"Aku juga belum tahu. Kita ikuti saja langkah kaki kita," Pendekar Bodoh menjawab asal saja.

"O, begitu.... Baiklah. Ayo!" Dewa Dungu segera meraih pundak muridnya. Seperti dua sahabat yang akan pergi bertualang.

Dan..., melangkahlah Seno bersama gurunya. Kembang Andini beserta Puspa Kencana dan kedua putrinya segera pula meninggalkan Gurun Selaksa Batu....

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**